

TENGGU AMIR HAMZAH:

PERJUANGAN MEMBENTUK INTEGRASI SOSIOBUDAYA DAN KARYA-KARYA SASTRANYA



**MAKALAH PADA SEMINAR *ONLINE* NASIONAL
"PEMIKIRAN HUKUM TENGGU AMIR HAMZAH"**

**SEKRETARIAT : JL. DR MANSUR NO 68 C KAMPUS USU
(KANTOR SEKRETARIAT IKA USU)**

MEDAN

30 MEI 2020

TENGGU AMIR HAMZAH: PERJUANGAN MEMBENTUK INTEGRASI SOSIOBUDAYA DAN KAEYA-KARYA SASTRANYA

Muhammad Takari bin Jilin Syahrial

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi globalisasi ini, kita bangsa Indonesia dapat mengambil nilai-nilai perjuangan para pemimpin dan pahlawannya, juga kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai humanisme universal agama. Demikian pula masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu dalam realitasnya menyumbangkan berbagai hal dalam rangka integrasi, seperti bahasa persatuan Indonesia, pertuturan, pakaian nasional, dan tentu saja beberapa pahlawan nasionalnya, seperti Raja Ali Haji dari Riau dan Tengku Amir Hamzah (yang menjadi fokus kajian utama dalam buku ini) dari Sumatera Utara/

Dalam menghadapi perubahan zaman, yang bergantung kepada dimenasi ruang dan waktu, maka masyarakat Melayu menggunakan apa yang disebut *adat*. Sebagaimana yang telah digariskan oleh para leluhurnya, budaya Melayu dikonsepkan sebagai adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah (ABS-SBK). Melalui konsep ini, masyarakat Melayu mengambil asas universal dalam Islam, yang dibimbing dan diarahkan oleh Allah.

Dengan keadaan yang sedemikian ini, maka salah satu upaya masyarakat Melayu pada saat sekarang adalah menguatkan jatidirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang berakartunjangkan kepada peradaban Melayu. Nilai-nilai Melayu Islam ini dapat digali dari adat-istiadat Melayu, yang terangkum dalam *tetrapartit* adat, yaitu: (1) *adat yang sebenar adat*, merupakan hukum alam yang diturunkan oleh Allah SWT. misalnya adat api membakar, adat air membersihkan, adat matahari terbit dari timur, adat manusia berkawin dengan lawan jenisnya, adat kerbau melenguh, adat kambing mengembik; (2) *adat yang diadatkan*, yaitu sistem kepemimpinan dalam budaya Melayu, Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang diterjemahkan dengan sultan (atau sekarang presiden dan perdana menteri) sebagai pemimpin negara, kemudian didukung oleh para pemimpin politik (*siyasa*) yang terdiri atas eksekutif, legislatif, yudikatif, kemudian pemimpin kawasan subordinasi suatu negara (misalnya gubernur, walikota, bupati, kepala desa, lurah, kepala rukun warga, rukun tetangga, dan lainnya), begitu juga setiap ayah adalah pemimpin bagi rumah tangganya, sebagai unit terkecil pemerintahan dalam budaya Melayu.

Selanjutnya adalah (3) *adat yang teradat*, yang dapat dimaknakan sebagai kegiatan manusia, yang awalnya adalah sebagai sebuah kebiasaan dan lama-kelamaan karena menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya maka ia menjadi adat. Misalnya dalam beberapa abad dalam kebudayaan Melayu, pakaian adatnya menggunakan destar—namun sesudah itu, karena terdapat kebiasaan memakai tengkuluk (peci) maka tengkuluk ini menjadi bahagian dari adat. Demikian pula *nobat* awalnya adalah ensambel musik yang diadopsi masyarakat Melayu dari peradaban Persia, yang digunakan untuk penobatan sultan-sultan Melayu. Akhirnya ensambel *nobat* ini menjadi bahagian dari adat Melayu.

Yang terakhir (4) *adat istiadat*, yaitu aktivitas-aktivitas budaya Melayu yang selalu diartikan sebagai upacara atau seremonial. Misalnya upacara melenggang perut, upacara mandi Syafar, upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara khatam Qur'an, upacara melepas lancang, upacara-upacara dalam peminangan, dan lain-lainnya. Adat dalam masyarakat Melayu ini, setelah era Islam, maka sebagai asas yang paling dasar adalah agama Islam, yang tercermin dari konsep: adat bersendikan syarak—syarak bersendikan kitabullah. Syarak artinya adalah hukum Islam yang dipandang paling universal, selalu juga disebut dengan syari'at atau syar'i. Kitabullah yang dimaksud adalah Kitab Al-Quran, yang sebenarnya "meneruskan" kitab-kitab Allah sebelumnya yaitu: Zabur, Taurat, dan Injil.

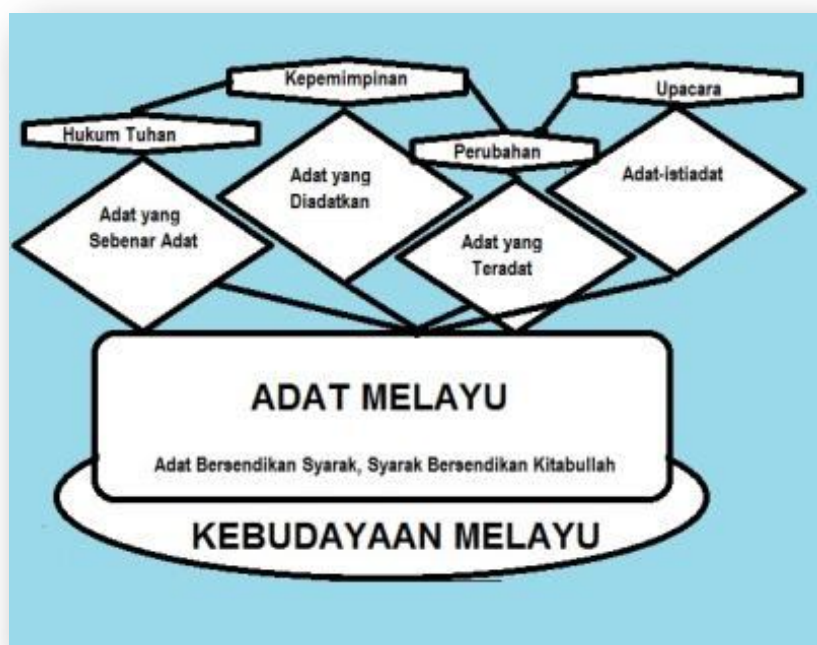
Nilai-nilai Melayu Islam ini juga dapat diteroka dan diambil dari para pahlawan Melayu, yang tetap relevan diterapkan pada sepanjang zaman kehidupan masyarakat Melayu. Pahlawan Melayu yang namanya terus hidup dan melekat di hati orang-orang Melayu sampai sekarang ini, di antaranya adalah Hang Tuah dan saudara-saudaranya Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, yang hidup di masa Kesultanan Melayu Melaka. Dalam konteks Indonesia, kita mengenal Tuanku Tambusai, Tuanku Rao, Tuanku Imam Bonjol, Raja Ali Haji, Tengku Amir Hamzah, dan lain-lainnya.

Amir Hamzah adalah seorang pahlawan Melayu yang lingkup perjuangannya meluas secara nasional bahkan secara internasional, khususnya di Dunia Melayu. Apa saja nilai-nilai keteladanan yang menarik yang dapat kita pelajari dari seorang Amir Hamzah, baik di masa ia hidup hingga meninggal, dan sampai ke masa kini?

Menurut penulis, Amir Hamzah adalah seorang pahlawan yang memang dihadirkan Tuhan untuk zamannya, dan nilai-nilai yang ditinggalkannya tetap berkesan kuat dan semakin dalam, dari masa ke masa. Ia adalah seorang pemikir dan pelaku kebudayaan yang kreatif dan bijaksana mengolah warisan tradisi masa lalu, ke masa transisi (eranya), dan ke masa depan. Ia hidup dalam budaya tradisi Melayu, kemudian bersinggungan dengan budaya Eropa yang dipandang rasional dan “maju.” Ia juga hidup antara dunia Kesultanan Melayu dengan segala adat dan aturan tradisinya di satu sisi, serta cita-cita mendirikan negara bangsa yang berlatar nasionalisme dan demokrasi, di sisi lainnya. Ia juga dengan bijaksana menggunakan roh menyiasat budaya (*intiqat*) dalam Islam, yang diterapkannya untuk mengadun berbagai budaya dunia, dalam rangka tauhid kepada Allah. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam gagasan dan terapan karya-karya seni beliau tergambar dengan jelas akulturasi antara tradisi Melayu, Persia, Arab, India, sampai juga Eropa.

Amir Hamzah dalam memperjuangkan berdirinya negara nasional Indonesia, tidak lupa menggagas, pentingnya bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang berakar dari kebudayaan Melayu. Beliau juga yang mempelopori penggunaan bahasa Melayu dalam sastra Indonesia. Berkat perjuangan yang sedemikian rupa ini, maka dampaknya bukan hanya dilakukan oleh para tokoh budaya dan politik di Indonesia saja, tetapi juga sampai ke Malaya, Brunei, Singapura, dan berbagai kawasan di Asia Tenggara.

Bagan 1: Adat dalam Budaya Melayu



Hal yang menarik lainnya dari sosok Amir Hamzah adalah kepribadiannya. Ia adalah bangsawan yang tidak menonjolkan garis keturunan dan derajat kebangsawanan. Ia lebih memilih menjadi manusia yang “biasa-biasa” saja. Tidak menggunakan derajat Tengku di depan namanya. Ia juga merakyat dan disenangi masyarakat. Ini adalah pemahaman dan penghayatan beliau terhadap ajaran agama Islam, bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa untuk saling mengenal sesamanya, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa, bukan derajat kebangsawanannya. Ia suka menyendiri untuk berkontemplasi terhadap nasib bangsanya di masa depan, yang kemudian dituangkan dalam puisi dan gagasan kebudayaannya.

Amir Hamzah adalah sosok yang sangat mendukung kontinuitas dan perubahan kebudayaan dan menjaga harmoni serta konsistensi internal kebudayaan. Bahwa baginya sistem-sistem sosial dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat, merupakan hasil kearifan masyarakat pendukungnya yang telah teruji oleh ruang dan waktu. Ketaatan terhadap sistem budaya ini dibuktikannya, ketika ia sedang menimba ilmu di salah satu fakultas hukum di Jakarta, ia diperintahkan pulang oleh Sultan Langkat yang juga adalah pamanda beliau, untuk kawin dengan Tengku Kamaliah. Ia pun tidak menolak dan menyetujuinya. Ini adalah bentuk kesadaran dan ketaatan akan

ajaran adat Melayu, yaitu *biar mati anak asal jangan mati adat*. Maknanya adalah jangan sampai kebudayaan dan sistemnya mati demi kepentingan individu atau golongan tertentu.

1.2 Para Raja dan Sultan Langkat serta Peristiwa Penting

Tabel 1: Para Raja dan Sultan Langkat serta Peristiwa Penting

Raja/Sultan ke	Tahun Hidup/ Pemerintahan	Nama	Peristiwa Penting
pertama	1568-1580	Panglima Dewa Sahdan	Datuk Langkat jajahan Deli.Memisahkan diri dari Deli Tua; mendirikan Langkat tetapi kemudian dikuasai Aceh dan menjadi taklukan Aceh hingga 1818 (saat Siak menyerang)
kedua	1580-1612	Panglima Dewa Sakti	Bertahta Raja Kahar ibni al-Marhum Panglima Dewa SHikayat Amir Hamzahdan, Raja Langkat. Mangkat dalam perang melawan Aceh
ketiga	1612-1673	Raja Abdullah atau Marhum Guri	Bertakhta, Raja Langkat,
keempat	1673 – 1750	Raja Kahar	Bertakhta, Raja Langkat, ibukota di Kota Dalam Secanggang
kelima	1750 – 1814	Tengku Badiuzzaman gelar Tengku Bendahara	Bertakhta sebagai raja
keenam	1814-1823	Tengku Indra Bongsu atau Tengku Tampuk	Bertakhta sebagai raja
ketujuh	1824-1870	Tengku Sultan Ahmad	Bertakhta sebagai raja
kedelapan	1870 – 1896	Raja Musa ibni Al-Marhum Raja Ahmad	Diangkat menjadi sultan, dan istilah sultan dipakai untuk pertama kalinya, untuk menggantikan istilah raja. Penggunaan istilah ini juga berarti sultan sebagai penguasa otonom, tidak menjadi kooptasi politik kerajaan besar lainnya. Masa ini Aceh kembali menyerang Langkat dan menjadikan Langkat taklukannya (lepas dari Siak) dan tetap menganggap Raja Musa sebagai Raja Langkat dengan gelar: Pangeran Indra di-Raja Amir, Pahlawan Sultan Aceh. Kemudian Aceh melemah, Hindia Belanda masuk dan memerdekakan Langkat dari Aceh maupun Siak. Gelaran Raja diganti Sultan. Raja Musa secara resmi mengganti nama menjadi : Y.M. Sri Paduka Tuanku Sultan Haji Musa al-Khalid al-Mahadiah Mu'azzam SHikayat Amir Hamzah ibni al-Marhum Sultan Ahmad, Sultan Langkat
kesembilan	1896 – 1927	H.H. Sri Paduka Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah ibni Al-Marhum Sultan Haji Musa Al-Khalid Al-Muazzamsyah	Sultan Langkat Zaman keemasan Langkat dengan kontrak minyak dan perkebunan tembakau dgn Hindia Belanda. Sultan ini yang membangun Istana Darul Aman, Masjid Azizi dan menjalin pernikahan dengan anak Sultan Kedah dan Selangor.
kesepluluh	1927 – 1948	H.H. Sri Paduka Tuanku Sultan Makhmud Abdul Jalil Rahmatsyah ibni Al-Marhum Sultan Abdul Aziz,	Bertakhta menjadi sultan Istana Darul Aman telah hancur dalam Revolusi Sosial tahun 1946, tetapi Mesjid Diraja (Masjid Azizi) dan Pekuburan Diraja masih terawat dengan baik di Tanjungpura. [Di ujung masa pemerintahannya terjadi "Revolusi Sosial" di Sumatera Timur]
kesembelas	1948 – 1990	Tengku Atha'ar ibni Al-Marhum Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmatsyah, <i>Head of the Royal House of Langkat</i> (putra kedua Sultan)	Diangkat menjadi Sultan
keduabelas	1990 – 1999	Tengku Mustafa Kamal Pasha ibni Al-Marhum Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmad Shah, <i>Head of the Royal House of Langkat</i> (putra keempat Sultan). Sultan dinobatkan tetapi bukan dari anak Sultan 10 tetapi justru kembali ke galur cucu dari Sultan ke 7; Dari permaisuri ke 3: Tengku Fatimah Sham binti Tengku Puteh (kerabat Kesultanan Serdang)	Diangkat menjadi Sultan
ketiga belas	1999 – 2001	Tengku Dr Hermansyah bin Tengku Kamil, <i>Head of the Royal House of Langkat</i> (cucu Sultan 7; anak dari putra ke-2 Sultan)	Dinobatkan menjadi Sultan
keempat belas	2001 – 2003	Y.M. Sri Paduka Tuanku Sultan Iskandar	Dinobatkan menjadi Sultan

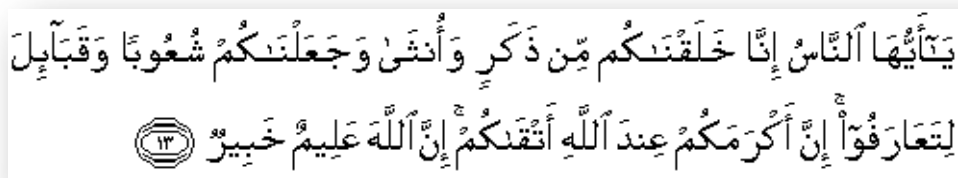
		Hilali Abdul Jalil Rahmatsyah al-Haj ibni Al-Marhum Tengku Murad Aziz, Sultan Langkat (cucu Sultan 7; anak dari putra ke-7 Sultan)	
kelima belas	2003	Y.M. Sri Paduka Tuanku Sultan Azwar Abdul Jalil Rahmatsyah Al-Haj ibni Al-Marhum Tengku Maimun, Sultan Langkat (cucu Sultan 7; anak dari putra ke10 Sultan)	Dinobatkan menjadi Sultan

sumber: Kesultanan Langkat

1.3 Amir Hamzah dalam Konteks Kesultanan Langkat

Dalam konteks Kesultanan atau Kerajaan Langkat, kedudukan sosial, galur keturunan, dan pengabdianya begitu besar. Amir Hamzah sendiri adalah generasi kesebelas dalam sejarah kesultanan ini, jika ditarik dari raja pertamanya yaitu Raja Dewa Syahdan. Beliau juga masa kecil hidup di lingkungan istana dan menjadi bahagian dari sistem kekuasaan bangsawan ketika itu.

Namun demikian ada pula watak Amir Hamzah yang tidak menonjolkan keturunan atau darah kebangsawannya. Beliau malah selalu meninggalkan gelar kebangsawannya yaitu Tengku di depan namanya. Ia lebih suka menggunakan nama Amir Hamzah saja. Ini tidak lepas dari ajaran agama Islam yang diinternalisasikan di dalam jiwa dan raga beliau. Bagaimanapun ia merujuk firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut.



Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Walaupun beliau menegakkan nilai-nilai universal kemanusiaan, tanpa membeda-bedakan garis keturunan dengan sesamanya, namun ia juga sangat mendukung tegaknya adat dan kebudayaan Melayu secara umum. Hal ini dibuktikannya dengan mengikuti perintah Sultan Langkat yang juga kerabatnya, untuk meminta beliau mengawini putri Sultan Langkat yaitu Tengku Kamaliah. Ia pun mengorbankan cintanya kepada seorang gadis yang juga keturunan ningrat di Solo yaitu Ilik Sundari. Namun baginya cinta itu abadi, walau tidak mesti harus bersatu dalam satu biduk keluarga.¹

Dalam pergaulan sosial sehari-hari ia pun tetap menggunakan terminologi panggilan dalam kebudayaan Melayu, seperti akak, abah, ucu, dan lain-lainnya. Bahkan panggilan akrab beliau adalah Tengku Bungsu yang lazim digunakan dalam kebudayaan Melayu. Panggilan ini hampir dipunyai oleh setiap keluarga Melayu di Sumatera Utara.

Amir Hamzah walaupun berpendidikan Barat, dan menerima pola-pola pikir Barat, tetap juga memadukannya dengan nilai-nilai tradisional Melayu. Ia lebih suka menulis karya-karya sastranya dalam bahasa Melayu (Indonesia). Ia juga menerjemahkan karya-karya sastra Eropa dan India ke dalam bahasa Melayu. Ini dilakukan beliau agar pesan-pesan kebudayaan sampai kepada para pembaca yang lebih memahami bahasa

¹Panggilan-panggilan akrab setiap orang Melayu di Sumatera Utara ini agak unik dan khas. Misalnya Tengku Luckman Sinar, seorang penulis sejarah Melayu ternama dan mantan Sultan Negeri Serdang, panggilan akrabnya adalah Tengku Kecil (disingkat Ku Cik). Begitu pula dengan Tengku Muhammad Daniel putra Tengku Perdana di Kesultanan Deli, dipanggil nama akrabnya Ku Danil. Selain itu, ada pula pelaksana harian Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu masa kini yaitu Tengku Yose Rizal dari Kesultanan Asahan disapa dengan Ku Yos. Dalam konteks Tanah Semenanjung pun demikian, misalnya seorang politisi kenamaan Malaysia yaitu Tengku Razali Hamzah, disebut nama akrabnya dengan Ku Li, begitu juga seniman Malaysia yaitu Tengku Alauddin Tengku Abdul Majid dipanggil dengan TATAM, seperti halnya HAMKA nama panggilan untuk Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, ulama “besar” Indonesia dari Ranah Minang.

Melayu ketimbang bahasa asing. Bahkan beliau adalah pelopor utama bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia kelak ketika merdeka. Ini telah direnungkannya secara mendalam, bahwa bahasa Melayu adalah bahasa *lingua franca* di Nusantara, dan bersifat terbuka, dan fungsional selama berabad-abad.

Selain itu, dalam konteks Langkat ini, Amir Hamzah bersedia menjadi bupati selama kurun 1940-an, yang juga sebagai wakil republik di kawasan tersebut. Ia tetap melaksanakan tugas-tugas kenegaraan di wilayah yang memang tempat kelahiran dan ia tahu apa yang menjadi skala prioritas pembangunannya. Namun karena keberadaannya sebagai wakil republik dan juga tetap menjadi bahagian dari Kesultanan Langkat dan tetap memelihara institusi kesultanan, yang saat “Revolusi Sosial” begitu giatnya “kaum kiri” melenyapkan feodalisme keraton, maka Amir Hamzah pun turut menjadi korbannya.

Karya-karya sastra Amir Hamzah juga berakar pada tradisi sufi yang tumbuh dan berkembang secara luas di Bumi Langkat. Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa di tanah Langkat ini bertapak kuat sufi Naqsyabandiyah, yang awalnya dibawa oleh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidi Al-Naqsyabandi. Beliau diamankan oleh moyang (oyang) Amir Hamzah, yaitu Sultan Musa untuk membina agama Islam di tanah Langkat.

Seperti sudah dikemukakan oleh beberapa ilmuwan sastra dan sastrawan bahwa dalam sajak-sajak Amir Hamzah terkandung unsur-unsur sufi. Maka tentu saja wajar karena latar belakang beliau pun adalah seorang murid (*mursyid*) sufi di Kesultanan Langkat ini. Hal ini juga diperkuat oleh masyarakat Langkat pada umumnya, bahwa di masa kecilnya Amir Hamzah rajin mempelajari dan mempraktikkan tradisi sufi dalam Islam. Ia juga taat beribadah, dalam konteks *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan juga perduli kepada sesama manusia, walau kadangkala ia suka menyepi (berkontemplasi) seperti yang dilakukan Nabi Muhammad. Itu adalah bentuk perenungan kebudayaan yang dilakukannya.

Gambaran internalisasi nilai-nilai sufi ini dengan sangat tepat digambarkan oleh Abdul Hadi W.M. sebagai berikut. Bahwa sajak-sajak yang diciptakan oleh Amir Hamzah bukan sekedar sajak percintaan biasa. Kepenyairan Amir Hamzah memiliki hubungan erat dengan tradisi sastra penulis sufi. Beliau sendiri adalah anggota tarekat Naqsyabandiyah, yang kemudian pindah [atau menambah pengalaman] ke tarekat Qadiriah. Pada tarekat tersebut, Amir Hamzah dipilih menjadi salah seorang *mursyidnya*. Hubungan Amir Hamzah sebagai penyair dengan tasawuf bukanlah hal yang baru. Oyang beliau yaitu Sultan Musa merupakan salah seorang anggota tarekat Naqsyabandiyah yang menghibahkan tanah wakaf kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidi Al-Naqsyabandi untuk mendirikan pesantren yang lengkap dengan ribatnya. Pesantren tersebut kini sangat kesohor, yaitu Babussalam (Besilam), tidak jauh dari Medan (Abdul Hadi W.M., 1996:143).

Dari kondisi budaya dan sosial seperti diurai di atas, maka Amir Hamzah sangatlah memahami dan mendasarkan hidupnya pada budaya Melayu Langkat. Dasar-dasar budaya ini mencakup pandangan hidup yang bercorak keislaman, dengan pendalaman pada dunia sufi khususnya tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriah, yang terjalin dalam adat Melayu yang bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah.

Adat Melayu juga menjadi bahagian dalam kehidupan Amir Hamzah. Ia menyadari perlunya menjaga turai (susunan) sosial Melayu. Di dalamnya terangkum sistem kekerabatan, kebangsawanan, dan juga kerakyatan. Semua aspek budaya yang sedemikian rupa coba diintegrasikan secara damai oleh Amir Hamzah. Namun demikian, dengan dijiwai ajaran Islam beliau tidak begitu menonjolkan “darah biru”nya. Artinya ia lebih memilih menjadi manusia biasa saja yang menjadi rahmat kepada seluruh alam.

Selain itu, beliau juga karena berlatar belakang pendidikan Eropa, berbagai nilai ia serap dan bahkan ia padukan (adun) bersama-sama budaya Timur Tengah (Arab dan Persia), India, dan lain-lainnya. Ini didasarkannya pada ajaran budaya dalam Islam. Bahwa setiap umat Islam adalah membawa rahmat kepada seluruh makhluk dan alam, bukan untuk manusia Islam saja. Peradaban yang dipolarisasikan dalam Islam adalah mampu menyiasat (*intiqat*) dan mengolah kebudayaan mana pun dalam konteks tauhid kepada Allah. Demikian kira-kira pemikiran dan kegiatan kebudayaan Amir Hamzah dalam konteks Langkat dan dunia.

Selain itu, dalam konteks Sumatera Timur yang lebih luas, Amir Hamzah juga menyadari akan multikultural kawasan ini. Seperti sudah diuraikan sebelumnya, di dalam kawasan kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur, yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Bilah, Panai, Kualuh, Kotapinang, dan Kedadukan Batubara, terdapat berbagai kelompok etnik. Mereka ini bagi Amir Hamzah adalah aset dalam mengembangkan kebudayaan Sumatera Timur yang multikultur dan sesuai dengan cita-cita Indonesia merdeka yang *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga).

Bagi Amir Hamzah perbedaan suku itu wajar. Di Sumatera Timur terhadap suku-suku natif seperti Karo, Simalungun, Mandailing dan Angkola, Batak Toba, Jawa, India, Arab, dan lain-lainnya. Melayu sendiri

merupakan sebuah entitas yang terbuka menerima berbagai kelompok etnik tersebut untuk menjadi Melayu. Di dalam kebudayaan Melayu terdapat nilai-nilai *tunggal ika* dan *bhinneka* itu. Keadaan sosioetnografis Sumatera Timur yang multikultur ini beliau terapkan dalam konteks Indonesia yang nantinya juga menjadi multikultur. Ini dilakukan dalam rangka menyatukan berbagai organisasi pemuda dalam konteks keindonesiaan yang beliau pimpin. Begitu juga beliau tidak membatasi kawan-kawannya hanya dari puak Melayu atau Sumatera saja, tetapi juga berkawan dan bersahabat dengan siapa saja. Ini dibuktikannya dalam pergaulan sosial.

Dalam karya-karya sastra beliau, selain akar budaya Melayu, terdapat pula beberapa kosa kata yang mengekspresikan akulturasi budaya. Di dalam karya-karyanya ini, terdapat berbagai unsur kebudayaan yang diinternalisasikan ke dalamnya. Misalnya kata-kata dari bahasa Jawa seperti *swarga*, *titer-tumiter* (dalam "Kekasihku," merupakan prosa liris yang dipublikasikan tahun 1935), *sindir-sumindir* dan *tepuk-tinepuk* (dalam "Mudaku II," bentuk prosa liris tahun 1934 (Achdijat Kartamihardja, 1948:70). Hal ini diperkuat juga oleh Anthony H. Johns proses akulturatif budayanya (dengan budaya Jawa).

Although it is frequently noted, as his principal distinction: that he gave new life to a moribund-tradition of Malay poetry, by the far the most important influences on his poetry comes from Java... There is a significant proportion of Javanese words in his verse, and his complex patterns of alliteration and assonance clearly owe much to Javanese verse forms (Johns, 1967).

Cara akulturasi budaya yang diekspresikan dalam karya-karya sastra Amir Hamzah ini, menurut penulis didasari oleh keberadaan Langkat atau Sumatera Timur yang sedang berkembang saat itu. Karena munculnya perusahaan-perusahaan asing untuk mengelola tembakau Deli dan juga ditemukannya sumber minyak, maka berduyun-duyunlah migran datang dari berbagai penjuru Nusantara dan dunia. Di antaranya adalah suku Jawa. Pada masa kini bahkan jumlah mayoritas etnik di Langkat adalah etnik Jawa ini. Mereka migrasi secara besar-besaran di paruh kedua abad ke-19. Jadi tidaklah mengherankan, kalau Amir Hamzah mengakulturasi budaya Melayu dengan Jawa dan lainnya. Masyarakat Jawa di Sumatera Timur pun melakukan strategi adaptasi budaya terutama dengan budaya Melayu. Mereka membentuk kelompok sosial yang disebut *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Ditambah lagi dengan tempat ia bersekolah di Surakarta pada dekade 1920 sampai 1930-an. Ia juga berpacaran dengan seorang gadis Solo yang bernama Ilik Sundari, serta kawan-kawannya yang sebahagian besar orang Jawa, menambah pengalaman dalam susastranya.

Goenawan Mohamad melihat proses akulturatif yang dilakukan Amir Hamzah seperti itu sebagai eksperimen-eksperimen penting dari pengaruh [budaya] bukan Melayu.

... sesuatu yang masih agak asing di masanya namun sesuatu yang paralel dengan semangat Pujangga Baru dalam hal pembaharuan bahasa. ... Penting sekali bagi kita, dalam mencoba memahami arti eksperimen itu, untuk membandingkannya dengan sikap Sutan Takdir Alisjahbana tentang bahasa kesusastraan baru: "Bahasa hanyalah alat untuk menjelmakan perasaan dan pikiran yang terkandung dalam sanubari pujangga. Bagi saya tiap-tiap pujangga itu bebas memakai alatnya sekehendak hatinya, asal saja dengan jalan demikian terang dan indah ia menggambarkan perasaan dan pikirannya... apa pula salahnya, kalau orang hendak melagukan dendangnya dengan perkataan *arianingsun*, *mayapada*, *laksamana*, *imbang irama*, *kesturi*?" (Goenawan Mohamad, 1996:127).

Demikian kira-kira kajian kami terhadap latar belakang budaya yang membuat dinamikanya seorang budayawan, penyair, pemikir, dan penggiat kebangsaan. Bagaimanapun, semua yang dijadikan dasar religi dan filsafat Amir Hamzah berakar dari kebudayaan Melayu, secara khusus Melayu Langkat, kemudian Melayu Sumatera Timur, ditambah Tapanuli, Aceh, Indonesia, dan Dunia Melayu. Selain itu, segala tindak perjuangan yang dilakukannya adalah berdasar pula kepada pengalamannya baik itu pengalaman hidup secara umum, pendidikan, interaksi sosial, interaksi budaya, zaman ketika ia hidup, dan berbagai faktor sosiobudaya lainnya.

Dalam tafsiran kami, Amir Hamzah dalam konsep dan perilakunya didasari oleh kebudayaan Melayu, yang di dalamnya terkandung kebijakan-kebijakan kebudayaan. Amir Hamzah juga aktif mencari nilai-nilai budaya dari India, China, Timur Tengah, dan juga Eropa. Semua ini tidak lain adalah sosok beliau yang mencoba mengadun berbagai budaya itu dalam konteks Melayu dan keindonesiaan. Ini semua diajarkan di dalam adat Melayu. Namun di samping itu, Amir Hamzah adalah jiwa yang ingin selalu mencari pembaharuan-pembaharuan dalam kebudayaan. Ia tidak begitu saja secara "taklid buta" menerima adat dan kearifan-kearifan tradisional Melayu. Ia lebih jauh selalu mengeksplorasi pengalaman empirisnya terutama dalam bidang sastra, budaya, dan pergerakan kebangsaan dengan hal-hal yang baru dan bersifat kewajiban di masanya atau yang lazim disebut *zeitgeist* (jiwa zaman). Dalam hal ini, ia menerapkan nilai-nilai universal dalam kebudayaan, seperti juga yang

diajarkan dalam budaya Melayu dan agama Islam. Setiap insan Melayu harus mampu menjadi penerang terhadap masanya.

Bagan 2: Latar Belakang Budaya Amir Hamzah



Gambar 1: Amir Hamzah sebagai Raja Penyair Pujangga Baru



Gambar Tangan Muhammad Takari, 2014

Tabel 2: Biografi

No.	Dimensi Waktu	Dimensi Ruang (Peristiwa)	Keterangan
1.	28 Februari 1911 (Menurut Tengku Abdullah Hoed abangndanya tanggal 28 Februari 1913)	Lahir ke dunia	Ayahnya bernama Tengku Muhammad Adil dan emaknya bernama Tengku Mahjiwa (Keduanya adalah bangsawan Kesultanan Langkat)
2.	1918-1924	Masuk sekolah <i>Langkatsche School</i>	Sekolah Dasar di zaman Belanda yang dikelola langsung oleh Sultan Langkat, berbasis dana pada keuangan Kesultanan Langkat. Saat kelas V, Ryna Neynhoff (putri seorang <i>ambtenaar</i> Belanda) jatuh hati pada Amir Hamzah. Akhirnya keluarga Belanda ini pindah ke Medan. Beliau terkenal akan jiwa sosialnya dan menyebut dirinya dengan istilah panggilan Abang [mengabangkan diri] pada rekan-rekan sebayanya. Ini adalah bentuk kepemimpinan dan jiwa humanisme universalnya.
3.	1918-1924	Masuk menjadi murid pendidikan agama Islam di sore hari di Maktab Putih sebelah Mesjid Azizi	Guru agamanya ini antara lain: Tuan Haji Muhammad Ziadah yang juga pemimpin pondok, Bilal Kudin, Bilal Habib. Amir Hamzah belajar bahasa Arab kepada gurunya Tuan Syekh Haji Abdul Kairim dan Tuan Kadhi Haji Muhammad Nur di Binjai.
4.	1924 dan seterusnya	Menjalani hubungan asmaranya dengan Aja Bun	Aja Bun adalah anak dari Wan Bakar dan Tengku Siti yang juga adalah kerabat Tengku Muhammad Adil, ayahanda Amir Hamzah. Aja Bun menjadi anak angkat ayah dan bundanya tinggal di rumah keluarga Amir Hamzah.
5.	Agustus 1925	Masuk ke MULO di Medan	Masuk pada <i>voor klas</i> (kelas pendahuluan) dan sampai kelas dua. Awalnya <i>in de kost</i> (menumpang dengan cara membayar segala keperluan) di rumah Raja Kocik asal Melayu Asahan di Kampung Keling. Kemudian pindah ke rumah pakciknya Tengku Kamaruddin di Kampung Glugur. Karena masih jauh pindah lagi di rumah Tengku Elok di Amaliastraat.
6.	Juli 1926	Pindah ke Christelijk MULO di Batavia	Amir Hamzah mendesak ayahandanya agar ia pindah sekolah ke Jawa, yang dipandang sebagai pusat ilmu kebudayaan kala itu. Permintaan dikabulkan dan ia diantar oleh ayahnya ke pelabuhan Belawan dan menaiki Kapal Plancius, menuju Batavia tetapi singgah dahulu di Singapura. Saat di perjalanan mencipta puisi yang bertajuk "Tinggallah." Masuk di kelas tiga. Ia masuk ke sekolah Katolik dan tetap belajar agama Katolik dengan tujuan menambah wawasan dan perbandingan ilmu agama.
7.	1927	Menamatkan studi di MULO Christelijk Batavia	Ia gembira ketika menamatkan studinya di MULO Batavia ini sesuai dengan cita-citanya yang haus akan ilmu kebudayaan.
8.	1927-1929	Melanjutkan pendidikan di AMS Solo (Surakarta)	Ia melanjutkan studi di AMS Solo Bagian Sastra Timur. Beliau mondok di perumahan KRT Wreksodiningrat, kemudian pindah ke rumah RT Sutijo Hadinegoro di Nggabelen. Ia aktif dalam pergerakan Indonesia merdeka. Ia menjadi Ketua Muda Indonesia cabang Solo dan juga membentuk Kepanduan Bangsa Indonesia yang kelak menjadi Pramuka. Sambil belajar ia pun mengajar di beberapa sekolah di Surakarta ini untuk mengabdikan ilmunya kepada Nusa dan Bangsa Indonesia.
9.	1928	Aja Bun kekasihnya di Langkat dinikahi oleh Abangndanya sendiri yaitu Tengku Husin Ibrahim	Amir Hamzah sedih, kecewa, gundah gulana, saat ini ia menulis beberapa puisi dengan suasana hati tersebut. Ia meminta nasehat abangndanya Tengku Nyot apa yang harus diperbuatnya dengan kejadian ini.
10.	1929	Benih-benih asmara kepada Ilik Sundari tumbuh	Ia mencintai gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari, teman sekelasnya saat di AMS Solo, dan mencoba mengaplikasikan gagasan Indonesia Raya.
11.	1930	Melanjutkan studi di Recht Hoge School (RHS) atau Fakultas Ilmu Hukum sekarang	Ia masuk RHS di Batavia, dan ingin menjadi seorang sarjana hukum (Mestee in the Rechten) dalam gaya pendidikan Belanda.
12.	1931	Ibundanya, Tengku Mahjiwa menghadap Ilahi	Amir Hamzah sedih atas wafatnya ibunya yang dikasihinya ini. Khusus untuk mengenang peristiwa ini ia menulis puisi yang bertajuk "Bunda I" dan "Bunda II." Bagi Amir Hamzah seperti yang diajarkan dalam adat Melayu, ibunda adalah insan yang penuh dengan kasih sayang, dan sorga (jannah) hanya bisa diraih dengan mengabdikan kepada bunda, sorga di bawah telapak kaki ibu.
12.	1933	Ayahandanya, Tengku Muhammad Adil	Sekali lagi Amir Hamzah bersedih atas meninggalnya ayah beliau yang selama ini kepada ayahndanya

		Gelar Tengku Bendahara meninggal dunia	inilah segala biaya sekolah dan kuliahnya digantungkan. Amir Hamzah juga menggenapi dirinya sebagai dagang yatim piatu di dunia ini, yang juga sebagai musafir lara yang ditinggal kedua orang tuanya.
13.	1933	Biaya kuliahnya ditanggung oleh Sultan Langkat.	Amir Hamzah tentu saja berhutang budi atas tanggungan Sultan Langkat yang juga adalah pakciknya, dalam konteks menyelesaikan studi di Fakultas Hukum di Batavia. Walau menghadapi gelombang hidup yang keras, Amir Hamzah sampai juga menyelesaikan sarjana muda hukum.
14.	1934	Dipanggil pulang ke Langkat dan dinikahkan dengan putri Sultan Langkat, yaitu Tengku Kamaliah	Segala gerakan Amir Hamzah di Jawa dimata-matai oleh PID. Kemudian Gubernur Jendral Hindia Belanda di Jakarta mengirim kawat rahasia kepada Gubernur Sumatera Timur, van Suchtelert, agar Amir Hamzah pulang ke Langkat.
15.	1939	Lahir anak perempuannya yang bernama Tengku Tahura	Anak satu-satunya Amir hamzah dan Tengku Kamaliah yang hidup. Empat anak lainnya meninggal dunia. Kelak Tengku Tahura kawin dengan Tengku Harison.
16.	1942	Jepang masuk ke Indonesia	Jepang masuk ke Indonesia setelah berhasil mengalahkan tentara Sekutu, termasuk Belanda di Indonesia. Saat ini Jepang masuk dengan alasan memajukan Asia Raya dan membebaskan dari penjajahan bangsa Belanda. Namun ditinjau dari latar belakang dan gerakannya Jepang juga tetap menjajah negeri ini, dan rakyat diwajibkan membantu perang Jepang melawan Sekutu. Tahun 1945 Sekutu menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, yang menandakan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia Kedua ini.
17.	1945	Indonesia merdeka	Dalam suasana kevakuman pemerintahan di Indonesia, maka sekelompok pemuda mendaulat Sukarno dan Muhammad Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Atas rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, proklamasikan dibacakan oleh Sukarno, yang ditandatangani berdua dengan Mohammad Hatta. Dibacakan di Pegangsaan Timur Jakarta. Wakil Sumatera dalam proklamasi kemerdekaan ini adalah Mr. Teuku Mohammad Hasan dan Dr. Amir ang kemudian menjadi Gubernur Sumatera yang pertama.
18.	1945	Tengku Amir Hamzah diangkat sebagai Asisten Residen Langkat	Amir Hamzah dan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Mohammad Hasan dengan Surat Ketetapan Gubernur tanggal 20 Oktober 1945 No. 5 ditetapkan sebagai Asisten Residen atau Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Langkat.
19.	1946	Terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur, Amir Hamzah terbunuh	Amir Hamzah menjadi korban "Revolusi Sosial" dikubur di Kuala Begumit. Kemudian dipindahkan ke laman kuburan Mesjid Azizi.

Bagan 3: Biografi Amir Hamzah



2. Integrasi Sosiobudaya

Dalam merespon alam dan sosiobudaya yang menjadi wahana pembelajaran bagi setiap insan di dunia ini, maka bagaimanapun manusia tidak bisa melepaskan diri dari perubahan. Diksi yang disebut perubahan ini, dalam konteks sosial dan budaya, biasanya diperlukan oleh manusia untuk menuju ke arah dan situasi yang lebih baik, yang dilatarbelakangi cita-cita bersama sebagai kelompok masyarakat. Adakalanya perubahan itu, dilakukan oleh sekelompok elit tertentu di dalam masyarakat. Ada pula yang dilakukan oleh mayoritas anggota masyarakat. Biasanya perubahan juga dipicu oleh ideologi tertentu, atau juga dalam rangka “pemurnian” ideologi yang telah “diselewengkan.” Perubahan bisa juga dilakukan secara lambat atau lazim disebut dengan evolusi, atau sebaliknya bisa juga dilakukan secara cepat yang disebut dengan revolusi. Biasanya perubahan secara revolusi cenderung lebih banyak memakan korban, dan terutama jiwa manusia yang terlibat dalam revolusi tersebut.

Ada pula perubahan yang bersifat memperbaharui gagasan dan perilaku kolektif yang telah usang, dan tidak sesuai dengan jiwa zaman (*zeitgeist*). Perubahan yang dilakukan ini ada yang disebut dengan *restorasi*. Ada juga yang menyebutnya sebagai *reformasi*.² Dalam sejarah dunia, istilah restorasi digunakan dalam Restorasi Meiji di Jepang dan Restorasi Kerajaan Inggris. Istilah restorasi adalah pembaruan dan pengembalian kekuasaan monarki, namun intinya adalah pembaruan politik.

Dalam konteks disiplin ilmu sejarah, perubahan biasanya tetap diikuti dengan kata kesinambungan (kontinuitas). Artinya sedahsyat apapun perubahan yang dilakukan sekelompok manusia, tetap saja kontinuitas terjadi dalam kelompok tersebut. Perubahan dan kontinuitas adalah dua sisi yang saling melengkapi. Jika perubahan tidak disertai dengan kontinuitas, maka akan berdampak kepada eksistensi budaya dan peradaban masyarakat tersebut.

Demikian pula yang terjadi dalam “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur bulan Maret tahun 1946, setahun selepas Indonesia merdeka, yang memakan korban anak-anak bangsa, terutama golongan bangsawan di Sumatera Timur. Bukan saja dari kelompok etnik Melayu, tetapi juga Simalungun dan Karo. Termasuk juga Amir Hamzah, sang sastrawan, budayawan, Raja Penyair Pujangga Baru, republiken tulen, penggagas bahasa persatuan Indonesia, yang kemudian dinobatkan menjadi pahlawan nasional Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan apa motif dan latar belakang “Revolusi Sosial” ini? Mengapa terjadi dalam masa yang singkat? Bagaimana respon para pemimpin bangsa dan rakyat Indonesia yang baru merdeka terhadap peristiwa ini? Itulah pertanyaan yang mendasar dalam konteks mengungkap “Revolusi Sosial” di Sumatera Utara, yang saat itu masih dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera, belum mekar menjadi beberapa provinsi, seperti yang kita saksikan sekarang ini

Perjuangan Amir Hamzah, baik semasa pendidikan dan pergerakan di pulau Jawa, atau ketika kembali ke Sumatera, dapat ditelusuri melalui gagasan-gagasan (ide) perjuangannya. Gagasan inilah yang mengarahkan semua aktivitas perjuangannya. Gagasan tersebut dapat dilihat melalui karya-karya sastranya, pergerakan politiknya, dan semua aktivitas yang dilakukannya.

Gagasan-gagasan Amir Hamzah ini mencakup hal-hal sebagai berikut. Yang *pertama* adalah gagasan tentang pembentukan Indonesia merdeka. *Kedua* dalam menuju dan mengisi Indonesia merdeka tersebut, tentu saja penting mencari dan menentukan integrasi. Dalam hal ini Amir Hamzah mempelopori gagasan bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Disertai dengan tanah air dan bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. *Ketiga*, dalam kebudayaan, gagasan Amir Hamzah juga tampak dalam cara bagaimana membentuk kebudayaan Indonesia yang baru. Ini tampak dari karya-karya sastra beliau yang sekaligus juga sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Di sini tampak bahwa gagasan beliau dalam kebudayaan adalah yang utama mengakar pada kebudayaan sendiri, yang di dalamnya merupakan akulturasi dari semua kebudayaan-kebudayaan yang ada di Nusantara. Kemudian sebagai faktor memperkaya budaya Indonesia adalah mengambil dan mengelola secara kreatif kebudayaan Timur (Oriental), barulah kebudayaan Barat. Yang *keempat* gagasan integrasi sosial yang ditampakkannya sebagai pemimpin politik (asisten residen) dan juga pejabat Kesultanan Langkat.

Sebelum mengenal berbagai gagasan peradaban yang dapat dibaca dari seorang tokoh Amir Hamzah ini, maka yang perlu kita lihat adalah bagaimana kondisi sosial dan budaya ketika ia hidup, dan apa yang menjadi

²Reformasi secara umum berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa tertentu. Dalam konteks sejarah politik di Indonesia, kata *reformasi* umumnya merujuk kepada gerakan masyarakat dan mahasiswa pada tahun 1998 yang menjatuhkan kekuasaan presiden Soeharto atau dimaknai sebagai era setelah Orde Baru. Walaupun demikian, kata *reformasi* sendiri pertama-tama muncul dari gerakan pembaruan di kalangan Gereja Kristen di Eropa Barat pada abad ke-16, yang dipimpin oleh Martin Luther King, Ulrich Zwingli, Yohanes Calvin, dan lain-lainnya.

tuntutan zaman saat itu. Yang utama adalah cita-cita yang begitu kuatnya di kalangan anak bangsa ini untuk menuju Indonesia merdeka, dalam artian bebas dari segala penindasan dan penjajahan dari kaum kolonialisme.

Dalam rangka mencapai Indonesia merdeka tersebut, tentu diperlukan persatuan dan kesatuan atau integrasi di kalangan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budaya, bahasa, dan kelompok etnik, namun dijiwai semangat ingin bersatu dalam negara bangsa, setelah ratusan tahun dijajah oleh para kelompok kolonialisme. Dalam situasi yang sedemikian rupa tentu acuannya adalah nasionalisme yaitu faham kebangsaan yang dicita-citakan bersama. Faham ini akan memunculkan tanah air, bangsa, dan berbagai perekat kebangsaan lainnya. Dalam menuju Indonesia merdeka para budayawan, ilmuwan budaya, ahli bahasa, filolog, wartawan, arkeolog, dan lain-lainnya mewacanakan secara kritis apa itu kebudayaan nasional, selepas Indonesia merdeka nantinya.

2.1 Ke Arah Indonesia Merdeka

Para pemimpin bangsa ini telah faham betul akibat dari kolonialisme, yaitu penjajahan fisik, psikis, dan terkungkung dari kemajuan dan semangat zaman. Memang perjuangan untuk menuju Indonesia merdeka telah dimulai sejak penjajah menapakkan kakinya di bumi nusantara ini. Umumnya perjuangan mereka adalah bersifat kedaerahan (provinsialis), sporadis, dan terbatas dari sisi teknologi kemiliteran. Berbagai perjuangan seperti terjadi dalam perang Aceh, perang yang dipimpin Sisingamangtaraja XII, perang Padri di Ranah Minang, perang di Jawa yang dipelopori Pangeran Diponegoro, perang yang dipimpin oleh Kapitan Pattimura, dan lain-lainnya adalah contoh dari perjuangan melalui perlawanan bersenjata yang sifatnya kedaerahan. Politik pecah belah (*divide et impera*) yang dianut Belanda selama ini tampak sangat efektif meredam keinginan untuk bebas dari pengaruh Belanda.

Berdasarkan situasi keterpecahbelahan seperti itu, maka sejak awal abad kedua puluh muncullah kesadaran kebangsaan para pemimpin bangsa ini. Mereka membentuk perhimpunan-perhimpunan politik untuk menyatukan visi dan misi perjuangan menuju Indonesia mereka. Berbagai organisasi yang fahamnya kebangsaan di antaranya adalah Budi Utomo, Sarekat Islam, Partai Nasional Indonesia, dan lain-lainnya. Di sisi lain, para pemuda pun tidak ketinggalan membentuk semangat persatuan ini, yang didukung oleh para pemuda yang tergabung dalam organisasi-organisasi seperti Yong Sumatranen Bond, Yong Java, Yong Celebes, dan lain-lainnya. Tidak ketinggalan Amir Hamzah sebagai seorang putra negeri ini yang lahir di Langkat Sumatera Timur, dan kemudian sekolah di pulau Jawa, aktif dalam pergerakan pemuda. Ia bahkan menjadi pemimpin Pemuda Indonesia cabang Surakarta. Ia termasuk tokoh yang menonjol dalam organisasi ini, yang mencoba mensinergikan dan menyatukan gerak langkah perjuangan pemuda.

2.2 Gagasan Bangsa dan Tanah Air Indonesia

Titik kulminasi gerakan perjuangan menuju Indonesia merdeka ini terjadi pada peristiwa Sumpah Pemuda, yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928. Amir Hamzah dalam konteks ini sangat berperan aktif, bersama kawan-kawannya menentukan bahasa persatuan kita nantinya adalah bahasa Indonesia. Selain itu secara eksplisit Sumpah Pemuda terdiri dari tiga kesatuan yang integratif, yaitu: (i) berbangsa satu bangsa Indonesia; (ii) bertanah air satu tanah air Indonesia; dan (iii) berbahasa satu bahasa Indonesia.

Masa dicetuskannya Sumpah Pemuda ini juga untuk pertama kalinya lagu “Indonesia Raya” ciptaan Wage Rudolf Supratman dikumandangkan. Dalam konteks sejarah perjuangan bangsa ini, konsep tentang bahasa persatuan dan lagu kebangsaan telah lahir dan digagas secara musyawarah dalam rentang hampir dua dekade sebelum Indonesia merdeka tahun 1945. Bahkan mengenai kebudayaan nasional nantinya juga telah dimusyawarahkan dan dipolemikkan pada dasawarsa 1930-an oleh para ilmuwan dan budayawan.

Selain itu, Amir Hamzah para pemuda pergerakan kebangsaan ini memilih istilah *Indonesia* untuk tanah air dan bangsa yang dicita-citakan merdeka nantinya. Padahal ada juga istilah-istilah sejenis seperti *Hindia Belanda*, *Nederlandsch-Indië*, *Nusantara*, dan lain-lainnya. Pilihan terminologi untuk negara yang mereka cita-citakan merdeka nantinya itu, dengan tegas dinukil oleh Amir Hamzah dalam sajaknya pada *Buah Rindu* berikut ini.

*Ke bawah paduka Indonesia Raya
Ke bawah lebu Ibu-Ratu
Ke bawah kaki Sendari-Dewi*

Adapun Amir Hamzah dan para pemuda lainnya memilih isilah Indonesia untuk tanah air merdeka yang mereka rindukan, pastilah memiliki makna-makna sosial dan budaya di dalam benak mereka. Untuk itu, mari kita telisik lebih dahulu apa itu Indonesia, dari kajian sejarah, makna, sosial, dan budaya.

2.3 Gagasan Bahasa Nasional Indonesia

Indonesia terdiri dari berbagai etnik yang juga memiliki bahasa-bahasa etniknya masing-masing. Bahasa etnik atau bahasa ibu ini, memang dapat menjadi penguat identitas dalam konteks etnik tersebut. Namun jika etnik-etnik ini menyatu dalam sebuah negara bangsa tentu saja mereka harus memiliki sebuah bahasa nasional atau bahasa persatuan, yang dapat menyatukan mereka sebagai sebuah bangsa. Dalam hal ini bahasa persatuan kebangsaan tersebut sangat diperlukan.

Umumnya bangsa-bangsa di dunia ini dalam memilih dan menentukan bahasa nasionalnya, menggunakan kebijakan-kebijakan yang khas. Biasanya mereka menggunakan bahasa nasional yang diambil dari penutur bahasa etnik yang mayoritas. Ada pula yang menggunakan bahasa nasionalnya yang diambil dari bahasa penjajahnya. Ada pula yang mengambil bahasa nasionalnya berdasarkan bahasa internasional yang banyak digunakan dalam konteks internasional, biasanya bahasa Inggris.

Beberapa negara bangsa hingga kini masih terus mengalami permasalahan dalam menentukan dan menggunakan bahasa nasional ini. Tarikan-tarikan sosial terjadi di antara warga negara bangsa tersebut. Biasanya diwarnai dengan kekuasaan politik, hubungan mayoritas dengan minoritas, latar belakang sejarah, dan lain-lainnya. Bahkan bahasa nasional yang diharapkan dapat menyatukan berbagai perbedaan dalam persamaan kebangsaan, acapkali menjadi faktor pemicu disintegrasi nasional.

Dalam konteks Indonesia, kita pun wajib bersyukur selalu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sebelum kita merdeka, kita telah menetapkan bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia. Berkat bahasa nasional ini, berbagai etnik dari Sabang sampai Merauke dapat dipersatukannya, bahkan menjadi bahagian dari jatidiri bangsa ini. Berkat bahasa Indonesia, berbagai permasalahan sosial dan politik dapat diselesaikan secara alamiah dan wajar.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama Amir Hamzah dalam mengekspresikan gagasan-gagasan kebudayaan dan berbagai puisinya yang memiliki nilai-nilai kultural dan estetik yang khas. Kelembutan hatinya tercermin dari wajahnya. Namun, kelembutan itu juga menyimpan kesunyian, kesendirian, dan kegetiran. Di dalam hatinya, bersemayam kuat perasaan bimbang dan ragu. Ia mengangankan kesempurnaan, namun itu tak berhasil ia raih; ia menginginkan kedamaian, namun kedamaian itu tak kunjung ia rasakan, malah putus cinta yang datang mendera; dan dalam hubungan yang bersifat transenden dengan Tuhannya, ia ingin percaya sepenuhnya, namun justru kebimbangan yang tampak lebih kentara, yang bisa dirasakan dari bait-bait puisinya. Sebagai contoh, kebimbangan atau kegelisahannya bisa dirasakan dalam syairnya berikut ini.

Tuhanku Apatah Kekal?

*Tuhanku, suka dan ria
gelak dan senyum
tepuk dan tari
semuanya lenyap, silam sekali.
Gelak bertukar duka
suka bersalinkan ratap
kasih beralih cinta
cinta membawa wangsangka...
Junjunganku apatah kekal
apatah tetap
apakah tak bersalin rupa
apatah baka sepanjang masa...
Bunga layu disinari matahari
makhluk berangkat menepati janji
hijau langit bertukar mendung
gelombang reda di tepi pantai.
Selangkan gagal beralih warna
semerbak cempaka sekali hilang*

*apatah lagi laguan kasih
hilang semata tiada ketara...
Tuhanku apatah kekal?*

Untuk mengekspresikan kegelisahannya tersebut, Amir telah memilih bahasa Indonesia (yang berakar pada bahasa Melayu) sebagai media. Menurutnya, bahasa Melayu adalah bahasa yang molek, yang tertera jelas dalam suratnya kepada Armijn Pane pada bulan November 1932: “Engkau ku dengar telah menjadi guru sekarang, apakah yang kau ajarkan? Bahasa Melayu tentu, baik-baik Pane, jangan kau lipu-lipukan bahasa yang semolek itu.”

Amir Hamzah telah mengambil keputusan yang sangat tepat untuk menjadikan bahasa ibunya sebagai media sastra. Ketika itu, para sastrawan lain lebih senang dan percaya diri menulis dalam puisi dan prosa dalam bahasa Belanda. Jalan yang dipilih Amir Hamzah ini telah membawa implikasi yang sangat luas ke depan terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang saat itu baru saja disepakati sebagai bahasa nasional. Ia adalah perintis yang membangun kepercayaan diri para penyair nasional untuk menulis karya sastranya dalam bahasa Indonesia, sehingga posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan semakin kokoh. Bisa dikatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari langkah awal yang telah diambil oleh Amir tersebut.

Di samping bahasa Melayu yang memang bahasa ibu bagi Amir Hamzah, pilihannya untuk menggunakan bahasa ini juga dilandasi oleh kenyataan bahwa sastrawan seperti Notosuroto yang selalu menulis karya-karya sastranya dalam bahasa Belanda, sama sekali tidak digubris dan dipandang sebelah mata oleh para sastrawan dan dunia sastra di Negeri Belanda. Notosuroto tidak memiliki tempat dalam ranah sastra Negeri Kincir Angin ini--di tepi Sungai Rijn tidak, di kaki Gunung Merapi juga tidak. Artinya di Belanda karyanya tidak dianggap, di negerinya sendiri Indonesia, pastilah tidak diterima dianggap sebagai bagian dari budaya Belanda, bukan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, Amir Hamzah, si musafir lata dari Tanah Langkat ini, tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan Notosuroto. Oleh sebab itu, Amir Hamzah memilih bahasa Melayu (Indonesia) sebagai media ekspresi karya-karya sastranya. Pergaulan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional selama menuntut ilmu di Jawa juga telah membentuk jiwa nasionalisme Amir Hamzah. Pilihan bahasa ekspresi kebudayaan kepada bahasa Indonesia juga merupakan cerminan jiwa yang nasionalisme tersebut. Bahasa Indonesia bagi Amir adalah simbol dari kemelayuan, kepahlawanan, dan juga keislaman.

Karya-karya sastra Amir Hamzah adalah refleksi dari religiusitas, kecintaan pada ibu pertiwi dan kegelisahan sebagai seorang pemuda Melayu. Jika dalam kumpulan sajak pertamanya, *Buah Rindu*, pikiran Amir Hamzah berpuncak pada *paduka*, *bunda*, dan *dinda*, sebagaimana tercermin dari lirik sajaknya: *Ke bawah paduka Indonesia Raya/ Ke bawah lebu Ibu-Ratu/ ke bawah kaki Sendari-Dewi*, maka pada kumpulan sajak keduanya, *Nyani Sunyi*, pikiran Amir Hamzah merupakan refleksi dari kepasrahan dan kebersimpuhan kepada Tuhannya menuju *maqam fana*.

*Dalam rupa maha sempurna
Rindu sendu mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Mencecap hidup bertentu tuju.*

2.4 Gagasan Integrasi Sosial

Selain itu, Amir Hamzah memiliki gagasan integrasi sosial dan kultural. Menyatukan berbagai perbedaan dan rentak kesamaan, merupakan denyut dari budaya Melayu. Seperti diketahui bahwa Melayu itu sendiri, merupakan kelompok etnik yang terbuka menerima etnik lain dalam konteks persatuan Melayu. Bahwa Melayu itu adalah manusia yang beragama Islam, berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan memiliki syarat-syarat setempat. Demikian pula Melayu di Sumatera Timur.

Masyarakat Melayu Sumatera Timur dalam konteks integrasi sosialnya, umumnya menerima siapa pun untuk menjadi Melayu dengan syarat masuk agama Islam dan menggunakan bahasa Melayu. Di dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur, dalam rangka integrasi sosial ini lazim menggolongkan orang Melayu ke dalam tiga kategori. Yang pertama adalah Melayu asli. Artinya ia merupakan keturunan orang Melayu yang tinggal dan hidup di kawasan ini dengan menggunakan budaya Melayu. Kelompok yang kedua adalah Melayu semenda, yaitu kelompok-kelompok etnik lain di kawasan ini yang kemudian kawin dengan orang Melayu, kemudian masuk

menjadi Melayu, dan dipandang sebagai orang Melayu. Yang penting melalui perkawinan ia menjadi masuk Melayu. Kelompok yang ketiga adalah Melayu seresam, yaitu siapa saja yang asal-usulnya bukan Melayu, kemudian secara budaya menggunakan budaya Melayu dan masuk menjadi Melayu. Melalui resam (adat) ini dia masuk sebagai Melayu.

Dalam konteks Melayu Langkat, integrasi sosial ini telah terjadi selama berabad-abad. Dengan damai dan tanpa paksaan orang yang asal-usul genealogisnya bukan keturunan Melayu masuk secara ikhlas menjadi Melayu. Di kawasan ini orang-orang Melayu merupakan campuran dari Melayu asli dengan etnik-etnik lain yang menjadi Melayu seperti Karo, Simalungun, Aceh, Minangkabau, Jawa, Banjar, dan lain-lainnya.

Selain dari integrasi sosial etnisitas, orang-orang Melayu pun sejak awal telah melakukan integrasi kebudayaan. Artinya kebudayaan Melayu merupakan hasil pemikiran dari peradaban Melayu itu sendiri, disertai akulturasinya dengan berbagai peradaban dunia, seperti India, Timur Tengah, Tiongkok, Eropa, dan lain-lainnya. Jadi apa yang dilakukan Amir Hamzah baik itu dalam etnisitas maupun karya-karya puisinya mengandung gagasan-gagasan mengenai integrasi sosial dan budaya yang memang telah ada, tumbuh, dan berkembang di dalam kebudayaan Melayu. Dalam puisi-puisi Amir Hamzah, integrasi sosiobudaya ini jelas terekspresi baik secara eksplisit maupun implisit. Bagi Amir Hamzah, sesuai dengan ajaran budaya Melayu, bahwa semua kebudayaan itu adalah karya manusia, yang pada dasarnya dipandu oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sesuai dengan ajaran Islam dan peradaban Melayu, bahwa semua bahasa di atas dunia adalah sama kedudukannya di depan Allah. Bahasa itu diturunkan Tuhan agar manusia dan sesamanya dapat berkomunikasi secara verbal dan disertai juga yang bukan verbal. Bahasa diturunkan kepada Nabi Adam (dan keturunannya) agar dapat menyebutkan benda-benda, seperti termaktub dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 31.



Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Amir Hamzah, sebagai orang Melayu, tetap mengutamakan penggunaan bahasa Melayu dalam karya-karya sastranya. Demikian pula dalam komunikasi sehari-hari. Namun dalam konteks integrasi kebudayaan, Amir Hamzah juga menggunakan kosa-kosa kata yang berasal dari berbagai peradaban dunia. Baginya bahasa di seluruh dunia adalah sama-sama milik manusia yang diturunkan Allah kepada manusia (Adam dan keturunannya) untuk dapat mengenal dan melakukan kajian terhadap benda-benda, atau yang lebih luas lagi adalah untuk mengetahui alam, dan berbagai fenomena sosial dan kebudayaan. Demikian kira-kira gagasan Amir Hamzah mengenai integrasi sosiobudaya dalam bahasa dan sastra.

Lebih jauh dalam konteks integrasi sosiobudaya ini, Amir Hamzah selalu menjadi orang tengah yang moderat dan universal. Dalam setiap keputusannya, Amir Hamzah selalu berpikir mendalam, universal, dan melihat dampak-dampaknya. Ia memiliki gagasan mengenai humanisme universal. Artinya ia mencintai manusia dalam pengertian luas, tidak membedakan apa pun ras, etnik, bahasa, agama, dan perbedaan manusia. Apalagi setiap muslim adalah rahmat kepada seluruh alam.

Gagasan Amir Hamzah mengenai integrasi ini, dapat dilihat dari prilaku dan keputusan dalam hidupnya. Ketika ia berada di Sumatera, negeri kecintaannya disebut dengan Sumatera. Namun ketika ia telah berada dan menjalani pendidikan di Jawa, ia menyebut negerinya dengan sebutan Indonesia Raya. Ini membuktikan bahwa beliau selalu mencari nilai-nilai integrasi dan menerapkannya dalam kehidupan.

Keputusan hidupnya yang lain adalah untuk integrasi keluarga besarnya di Langkat, ia merelakan kekasih hatinya Aja Bun dipersunting abangnda kandungnya. Ini semua agar keluarga besar mereka itu, tetap menyatu dalam kesatuan keturunan yang besar dan berrmarwah.

Selain itu, dalam menjalani hidupnya, ia juga menjalankan gagasannya mengenai integrasi sosial ini. Ia menerima tawaran Sultan Langkat untuk mengawini putrinya, walau ia juga mengetahui bahwa di sebalik tawaran Sultan Langkat yang juga pamannya, terjadi intervensi pihak Belanda, agar ia tidak lagi melakukan kegiatan politis menentang Belanda di Jawa. Dalam hal ini ia pun merelakan cintanya kepada Ilik Sundari kandas di tengah badai kepentingan tersebut. Amir Hamzah juga tetap mendasarkan keputusannya pada ajaran budaya Melayu, bahwa Sultan adalah wakil Allah di muka bumi. Oleh karena itu janganlah durhaka kepada Sultan, walau kita harus mengorbankan apapun dalam kehidupan dunia ini.

Demikian pula dalam masa Indonesia merdeka, gagasan integrasi sosiobudaya ini tetap diaplikasikan dalam kehidupan beliau. Selepas ia menjadi memantu Sultan Langkat, Amir Hamzah diangkat menjadi pejabat di Kesultanan Langkat. Pada masa Indonesia merdeka selain sebagai pejabat Kesultanan Langkat ia pun menerima jabatannya sebagai asisten residen Langkat, wakil pemerintah Republik Indonesia. Ini sesuai dengan cita-citanya bahwa satu saat Indonesia merdeka. Amir Hamzah pun tidak diragukan jiwa nasionalismenya dan ia republiken tulen.

Dua kutub ini mengalami tarikan polarisasi yang tajam di tahun 1946. Di pihak kerajaan, beberapa tokohnya melakukan pendekatan politik dengan NICA dan Sekutu, yang tidak begitu tegas mendukung Indonesia merdeka, bahkan anti Republik. Sebaliknya, di pihak Republik Indonesia juga terdapat tokoh-tokoh dan penganut paham revolusioner yang anti kepada feodalisme dan bangsawan Melayu, yang bagi mereka dipandang sebagai penghalang Republik Indonesia yang demokratis. Di antara dua kubu ini ada pula tokoh-tokoh moderat. Amir Hamzah dalam konteks ini menjadi “orang tengah” yang seakan-akan adalah tidak memiliki pendirian. Namun pada hakikatnya, kalau kita dapat membaca, Amir Hamzah adalah tokoh yang konsekuen memperjuangkan integrasi sosiobudaya dalam konteks wilayah ini. Gagasan ini diperolehnya dari budaya Melayu yang memang telah mendarah daging dalam tubuh seorang Amir Hamzah.

Akhir hayat beliau yang tragis itu pun sebenarnya adalah akibat dari sikap humanisme universalnya yang moderat. Ia berpikir bahwa negara Republik Indonesia ini dalam mengisi kemerdekaannya haruslah didukung oleh semua elemen bangsa, apakah itu kelompok bangsawan atau rakyat kebanyakan. Baginya tidak perlu melakukan pertentangan kelas seperti yang diaplikasikan oleh Partai Komunis Indonesia. Amir Hamzah berpikir bahwa bentuk Republik Indonesia yang merdeka ini, harus tetap mengikutsertakan unsur-unsur kerajaan, kesultanan, sibayak, dan lain-lainnya yang telah eksis di kawasan ini selama berabad-abad dan menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial dan kebudayaan, termasuk ketika Indonesia merdeka. Namun Amir Hamzah juga tidak menyetujui, jika Indonesia dibentuk atas dasar negara kerajaan. Yang paling tepat untuk negara bangsa ini adalah bentuk pemerintahan demokrasi. Sejak awal pun ia tidak pernah menyebut-nyebutkan gelar kebangsawannya yaitu Tengku, ia hanya mengenalkan dirinya sebagai Amir Hamzah saja, atau dalam puisi-puisinya adalah sebagai “musafir lata” Langkat. Demikian analisis kami terhadap gagasan-gagasan yang dapat dibaca dari seorang Amir Hamzah.

3. Karya-karya Sastranya

3.1 Deskripsi Kuantitatif Karya-karyanya

Kalau boleh kita mengandaikan, jikalau Amir Hamzah tidak mati muda, mungkin akan lebih banyak lagi syair yang dihasilkannya. Namun itulah, takdir seringkali tak bisa ditebak, dan sejarah seringkali menjemput orang-orang terbaiknya lebih awal. Mati muda bukanlah pilihan hidup Amir, tapi lebih merupakan takdir dari Allah, dan dalam konteks tertentu dipandang sebagai “kecelakaan sejarah.”

Walaupun hidupnya sangat singkat, Amir telah menghasilkan 50 sajak asli, 77 sajak terjemahan, 18 prosa liris asli, 1 prosa liris terjemahan, 13 prosa asli, dan 1 prosa terjemahan. Secara keseluruhan ada sekitar 160 karya Amir yang berhasil dicatat. Dengan melihat data-data tersebut, maka konsentrasi karya Amir Hamzah adalah pada sajak, kemudian disusul pada prosa. Baginya menulis sajak dan prosa ini adalah bahagian dari latihan-latihan estetika dan kerohanian beliau. Namun sebagai penyair yang mempunyai karakter dan cita-cita kebudayaan yang universal, luas, dan holistik, ia tidak hanya mengeksplorasi unsur-unsur Melayu saja, tetapi Nusantara, dan dunia. Dalam konteks ini ia pun bertindak sebagai penerjemah atau pengalihbahasa karya-karya sastra asing. Ini membuktikan bahwa beliau sebagaimana diajarkan dalam adat Melayu, bertindak secara kultural sebagai

bagian dari globalisasi, yang kemudian menjadi begitu menggejala di paruh kedua abad ke-20 sampai abad ke-21 ini.

Bagan 4: Gagasan-gagasan Amir Hamzah



Karya-karya Amir Hamzah tersebut terkumpul dalam kumpulan sajak *Buah Rindu*, *Nyanyi Sunyi*, *Setinggi Timur*, dan terjemah *Baghawat Gita*. Dari karya-karya tersebutlah, Amir meneguhkan posisinya sebagai penyair hebat. Sutan Takdir Alisjahbana menyebut karya-karya Amir dalam *Nyanyi Sunyi* sebagai berkualitas internasional; para pengamat lain menyebut karya tersebut sebagai salah satu puncak kepenyairan Indonesia. Berkaitan dengan pribadi Amir, Anthony H. Johns menyebutnya sebagai *a distinctive and uncompromising individual*. H.B. Jassin dan Zuber Usman menyebutnya sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Sedangkan A. Teeuw menyebutnya sebagai, *the only pre-war poet in Indonesia whose works reaches international level and is of lasting literary interest*.

Di dalam sajak-sajaknya, jelas tampak kekuatan kemampuannya terutama dalam menyusun suara dan perbendaharaan kata-kata (diksi)nya yang kaya. Susunan kata-katanya yang merupakan rangkaian suara hati kepenyairannya itu merupakan prosodi verbal dan nonverbal yang sangat merdu. Dalam sajak-sajak Amir Hamzah ini sering pula dijumpai kata-kata yang mempergunakan bahasa Jawa, Kawi, maupun Sanskerta. Hal itu disebabkan pengaruh serta pengalamannya sewaktu bersekolah di Solo, yaitu AMS bagian Sastra Timur. Amir Hamzah pun tergolong sebagai penulis yang produktif yaitu selama 14 tahun (1932-1946) menghasilkan sebanyak 160 karya. Apabila dirata-ratakan, maka setiap tahun, dari awal ia menciptakan karya sastra sampai akhir hayatnya, maka Amir Hamzah menghasilkan $(160:14) = 11,43$ karya. Jadi setiap bulannya rata-rata ia menghasilkan satu karya sastra.

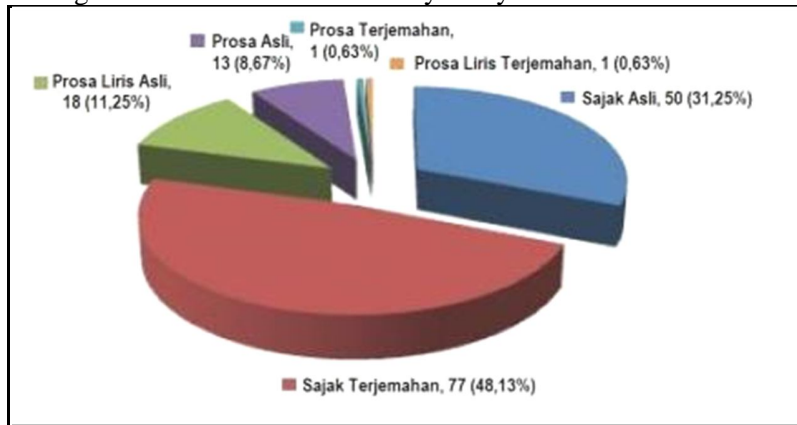
Untuk memperluas jangkauan pembaca karya-karya sastra, maka beberapa di antaranya diterbitkan atau dipublikasikan. Ada yang diterbitkan semasa beliau hidup, namun ada pula yang dicetak ulang selepas ia meninggal dunia. Di antara hasil karya beliau yang diterbitkan adalah: (a) *Nyanyi Sunyi* (kumpulan sajak), Penerbit Nasional N.V. Pustaka Rakjat, Jakarta, 1939; (b) *Setinggi Timur* (kumpulan sajak terjemahan). Penerbit Nasional N.V. Pustaka Rakjat, Jakarta 1941; (c) *Buah Rindu* (kumpulan sajak), Penerbit Nasional N.V. Pustaka Rakjat, 1941; (d) *Baghawat Gita* (pengindonesiaan karangan Rabindranath Tagore); (e) *Mudaku* (sebuah prosa Pujangga Baru), 1933; (f) "Pantun: Pembicaraan/Studi mengenai Pantun bagi Modernisasi Sastra Indonesia" (dalam *Pujangga Baru*), 1934; (g) "Raja Kecil" (prosa dalam *Pujangga Baru*) 1934; (h) "Nyoman" (prosa dalam *Pujangga Baru*), 1934.

Karya-karya Sastra Amir Hamzah

No.	Jenis Karya	Jumlah	%	Keterangan
1.	Sajak asli	50 buah	31,25	Karya-karya sajak asli Amir Hamzah
2.	Sajak terjemahan	77 buah	48,13	Terjemahan sajak dari berbagai bahasa
3.	Prosa liris asli	18 buah	11,25	Karya-karya prosa liris asli Amir Hamzah
4.	Prosa asli	13 buah	8,67	Karya-karya prosa asli Amir Hamzah

5.	Prosa terjemahan	1 buah	0,63	Karya prosa terjemahan Amir Hamzah
6.	Prosa liris terjemahan	1 buah	0,63	Karya prosa liris terjemahan Amir Hamzah

Bagan5: Distribusi Kuantitas Karya-karya Sastra Amir Hamzah



3.2 Padamu Jua

Padamu Jua

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

*Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati*

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

*Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai*

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu - bukan giliranku
Mati hati - bukan kawanku ...*

Sajak di atas terdiri dari 28 baris, yang disusun secara berkelompok ke dalam tujuh bait. Secara keseluruhan sajak ini menggunakan sebanyak 86 kata, baik itu kata dasar, kata berimbuhan, kata kerja, kata depan, dan lainnya. Salah satu diksi yang digunakan dan menjadi identitas sajak ini adalah *nanar*. Dalam bahasa Melayu yang dimaksud *nanar* adalah terasa pening sedikit (karena kena tempeleng, kena tumbuk, kena pukulan, dan lain-lainnya); atau juga pening-pening lalat. Kata ini juga bisa bermakna hilang akal (karena kesusahan); bingung, atau marah sekali; dan meradang.

Secara semiotik, sajak di atas dapat ditafsirkan ke dalam dua makna. *Kepadamu* itu dapat ditujukan kepada Tuhan. Di sisi lain dapat juga ditujukan kepada seseorang.

Lah Husny (1976:37-38) menafsirkan sajak “Padamu Jua” ini sebagai berikut. Mengingat pengalaman Amir Hamzah yang sejak kecil adalah seorang yang taat dalam beragama, dan mempelajari ilmu tauhid, maka sangatlah tidak mungkin dan tidak pula masuk akal, kalau dinyatakan bahwa Amir Hamzah, dalam puisi di atas, kelima bait itu, ditujuhkannya kepada Allah. Tidaklah mungkin Amir Hamzah menyerukan kepada Tuhan kata-kata: *Engkau cemburu/ Engkau ganas/ Mangsa aku dalam cakarmu*.

Lebih jauh menurut Lah Husny, larik-larik tersebut merupakan ekspresi orang munafik atau murtad jika ditujukan kepada Tuhan. Menurutnya, kata-kata tersebut ditujukan Amir Hamzah kepada Sultan Langkat ataupun pada kekuasaan pengaruh “cinta.”

Di sisi lainnya menurut Lah Husny pada bait ketiga, yang berbunyi: *Satu kekasihku/ Aku manusia/ Rindu rasa/ Rindu rupa*. Larik-larik ini merupakan sindiran kepada Sultan Langkat dan juga kalbunya. Perhatikan kekecewaan, kepedihan, dan kemarahan hatinya melalui baris satu dan dua dalam bait satu di atas. Apa yang pernah dipunyainya, dicintainya, diperjuangkan untuk dirinya, serta nusa dan bangsa, seolah-olah dilanggar taufan, diruntuhkan oleh “keluarganya.” Mengamati sajak ini, maka mengingatkan kita kepada Aja Bun sebagai cinta pertamanya, dan kemudian Ilik Sundari. Demikian analisis Lah Husny.

Menurut penulis, komunikasi yang dibangun sang penyair adalah bukan kepada satu *komunikan* saja, tetapi lebih dari satu. Penyair dengan kapasitas kepenyairannya membelah hubungan dirinya dengan Tuhan di satu pihak dan dengan manusia di pihak lain. Manusia yang dimaksudnya bisa saja Sultan Langkat atau juga kolonial Belanda atau yang lain.

Bait pertama sajak ini, tampaknya penyair ingin menyampaikan takdirnya berupa segala cintanya (asmaranya) yang hilang kembali kepada yang memberikan cinta tersebut. Oleh karena itu, penyair pun pulang kembali kepada Sang Pemberi cinta, seperti dahulu ketika ia belum mempunyai dan diberi cinta untuk sementara dan akhirnya diambil kembali menurut takdirnya. *Habis kiki/ Segala cintaku hilang terbang/ Pulang kembali aku padamu/ Seperti dahulu*.

Persatuan manusia dengan hakikat ketuhanan terhalang oleh perasaan duniawi yang tidak bisa ditiadakan. Sifat-sifat Tuhan yang samar-samar itu tidak jarang berubah menjadi kekejaman yang angkuh oleh manusia pemegang wakil Tuhan di muka dunia ini. Dalam rangkaian karya-karya sastra Amir Hamzah sajak “Padamu Jua” ini sering mendapat pujian, setidaknya pada generasi Pujangga Baru. Yang menarik adalah larik akhir sajak ini mengisyaratkan bahwa penyair tetap teguh dengan hatinya sebagai sumber kekuatan spiritual manusia. Walau waktu tidak berpihak kepadanya, namun ia tidak akan pernah mati hatinya, sebagai *insan kamil*, dan manusia yang menjadi rahmat untuk semesta alam.

3.3 Hanya Satu

Hanya Satu

*Timbul niat dalam kalbumu
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak*

*Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus*

Tumbang bungkar pokok purba

*Teriak riuh redam terbelam
Dalam gegap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi*

*Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh Nuh kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa*

*Bersemayam sempana di jemala gembala
Duriat jelita bapakku Ibrahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda .*

*Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewati abad.*

*Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna
Merasa dikau dekat rapat
Serupa Musi di puncak Tursina*

Sajak “Hanya Satu” ini, menurut penulis merupakan salah satu sajak yang didasari oleh ide-ide sufi berupa menyatunya manusia dengan Tuhan (yang dalam sajak ini disebut sebagai kekasih). Sajak ini juga mengingatkan kita kepada sajak-sajak Rabi'atul Adawiyah dalam konteks sufi di Dunia Islam.

Secara struktural, sajak “Hanya Satu” ini disusun oleh tujuh bait, yang diantari dengan tanda *** yaitu maksudnya 4 + 3 bait, yang saling menyatu. Empat bait pertama adalah menggambarkan banjir besar pada masa Nabi Nuh, karena dosa-dosa manusia. Tiga baris berikutnya melukiskan tentang umat manusia keturunan Ibrahim Alaihissalam, yang terdiri putra berlainan bunda. Larik ini merupakan indeks dari Ismail dan keturunannya di satu sisi dan Ishak di satu sisi lagi.

Sajak ini disusun oleh sejumlah 28 baris, dengan menggunakan 121 kata, berupa diksi yang sarat dengan makna-makna konotatif dan makna tersamar. Walaupun sajak ini tidak lagi begitu ketat terikat oleh norma syair atau pantun, yaitu persajakan (rima), namun tidap barisnya juga masih menyimpan unsur pantun, yaitu disusun terutama oleh empat kata, walau bisa lebih dan juga kurang.

Satu hal yang menjadi khas sajak ini adalah penggunaan diksi yang lazim digunakan dalam bahasa Pesisir dan Minangkabau yaitu kata *rampak*. Dalam bahasa Minangkabau kata *rampak* ini bermakna jatuh rebah, rebah, runtuh, tumbang (karena dilanggar); atau juga dapat bermakna rebah; *serampak* serentak, bersama-sama, serempak: Betul, kata mereka *serampak*; *merampak* melanda, melanggar (hingga roboh, jatuh, dan lainnya), atau juga menyerang. Ini sangatlah mungkin dipilih oleh Amir Hamzah, karena di Sumatera Timur pun memang banyak keturunan Minangkabau. Apalagi suku Pesisir memiliki kesamaan besar dengan suku Melayu Sumatera Timur, bahkan dalam konsep budaya Melayu mereka inipun dikategorikan sebagai suku Melayu pula. Contoh sastrawan Melayu ternama dari suku Pesisir adalah Hamzah Fansuri yang mengabdikan untuk rakyat di masa Kesultanan Aceh. Boleh jadi Amir Hamzah mengambil diksi ini dari karya-karya Hamzah Fansuri.

Selanjutnya kata arkaik yang digunakan dalam sajak ini adalah *terban*. Arti dari kata ini adalah: 1. runtuh (rumah, tanah, dan sebagainya), roboh: hampir semua permatang *terban* ; 2. rusak binasa, musnah sama sekali;

terban bumi tempat berpijak, merupakan pribahasa yang artinya adalah putus harapan karena hilang tempat bergantung.

Seterusnya kata dari bahasa Melayu yang digunakan Amir Hamzah dalam sajak ini adalah *ungkai*. Kata berafiksasinya yaitu *mengungkai* artinya membuka sesuatu simpulan tali, ikatan dan lain-lain. Arti lainnya adalah *mengorak*, misalnya dalam kalimat *Ia mencoba mengungkai ikatan itu tetapi tidak berhasil*; 2 menanggalkan atau membuka (pakaian dan sejenisnya); 3 membongkar atau merombak (rumah dan lainnya). 4 membatalkan perjanjian dan lain-lain; memansuhkan (membatalkan). Pada kata berafiksasi *terungkai* telah dapat dibuka atau diuraikan, *pengungkai*an perbuatan atau hal *mengungkai*.

Kata arkaik lainnya dalam sajak ini adalah *bungkar*, maknanya ombak besar yang bisa memusnahkan pohon dan rumah di pinggir pantai. Kemungkinan juga ombak dari peristiwa tsunami.

Secara semiosis, sajak ini dimulakan dengan *timbul niat dalam kalbumu*. Kemungkinan besar kata ganti *mu* di sini adalah indeks menuju kepada Tuhan, yang maknanya Tuhan adalah Maha Berkehendak. Ia dalam hal ini berniat membuat bumi banjir, karena mau menghukum manusia-manusia yang ingkar. Dalam kitab suci, kejadian itu berlaku di zaman Nabi Nuh, yang membuat perahu agar orang yang beriman dapat selamat dari azab Allah. Larik ini mengingatkan kepada kita bahwa puisi ini adalah puisi sufistik. Sang penyair telah mencapai derajatnya engkau adalah aku, dan aku adalah engkau, sehingga Allah disebut dengan kata ganti *mu* saja. Semua yang ada di dunia saat itu dihancurkan Allah, karena dosa-dosa manusia. Saat itu karamlah bumi ini selama beberapa masa. Keadaan ini dengan estetis digambarkan oleh penyair. Selanjutnya manusia kecil yaitu indeks dari manusia sombong dan angkuh kepada Tuhan, lari sekuat tenaga tetapi akhirnya jatuh terduduk. Banjir terus melanda, sampai berjatuh pohon-pohon tua. Saat itu bumi gelap, guruh pun bersahutan, sekali-sekala lidah api menjulang tinggi. *Dalam gegap gempita guruh/ Kilau kilat membelah gelap/ Lidah api menjulang tinggi*. Dilanjutkan dengan larik-larik: *Manusia kecil lintang pukang/ Lari terbang jatuh duduk/ Air naik tetap terus/ Tumbang bungkar pokok purba*. Diteruskan dengan: *Teriak riuh redam terbelam/ Dalam gegap gempita guruh/ Kilau kilat membelah gelap/ Lidah api menjulang tinggi*

Namun demikian sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pengasih lagi Penyayang, Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman melalui perahu Nabi Nuh. Begitu juga berbagai fauna dan flora diselamatkan serta. Keadaan ini dengan puitis digambarkan oleh Amir Hamzah sebagai berikut. Perahu besar Nuh tempat menyelamatkan diri manusia beriman, sekaligus tempat berteduh Nabi Nuh sang kekasih Allah, dalam larik sebagaimana manusia sufi menyebutnya dengan kata ganti *mu*. Di perahu besar Nuh ini, hati terasa lapang, di tengah hujan badai dan banjir bandang, perahu inilah terwujud kesentosaan. Lihat untaian puitis berikut ini: *Terapung naik jung bertudung/ Tempat berteduh Nuh kekasihmu/ Bebas lepas lelang lapang/ Di tengah gelisah, swara sentosa*.

Itu merupakan cerita atau episode pertama dalam puisi ini. Yang merupakan kisah Nabi Nuh dan manusia beriman yang diselamatkan Tuhan.

Berikutnya adalah episode kedua, yang dimulai dengan deskripsi estetis tentang manusia yang hidup di dunia ini, melalui larik: *Bersemayam sempana di jemala gembala*. Manusia di dunia ini pada dasarnya adalah keturunan Nabi Ibrahim, yang menjadi rujukan utama bagi tiga agama samawi yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Agaknya karena pendidikannya, Amir Hamzah pernah sekolah di Christeljik School Menjangan yaitu sekolah Katolik, pada larik tersebut digunakannya kata *gembala* yang merupakan simbol dari manusia. Dalam ajaran Kristen selalu digunakan kata gembala (domba) ini. Di antaranya adalah siarkanlah Kerajaan Allah kepada domba-domba tersesat. Ini juga merupakan keeksotikan tersendiri puisi ini.

Kita semua adalah satu keturunan, dapat dilihat pada larik *Duriat jelita bapakku Ibrahim*. Semua mereka ini adalah satu keturunan baik dari pihak Ismail melalui emaknya yaitu istri Ibrahim, yang bernama Siri Hajar—maupun dari pihak Ishak, yaitu istri Ibrahim lainnya yang bernama Sarah. Ini digambarkan dalam baris sajak: *Keturunan intan dua cahaya/ Pancaran putera berlainan bunda*.

Faktor sejarah dan zuriat (keturunan) Ibrahim ini, tidak pernah dijadikan landasan untuk saling mengasihi dan menyayangi sebagai saudara. Kini manusia yang satu keturunan itu bertikai bahkan berperang, meniadakan di antaranya. Sang penyair risau dengan perselisihan abadi sepanjang zaman ini. Ia bertanya mana yang mutiara antara keturunan Ismail atau keturunan Ishak. Perselisihan ini terjadi selama berabad-abad.

Pada bait terakhir kegelisahan penyair, dijawab melalui perenungannya. Bahwa sang penyair tidak peduli dengan pertikaian abadi antara dua saudara tersebut. Yang penting penyair merasa dekat dengan dikau (indeks dari Allah), ibarat sungai Musi berada di puncak Tursina. Musi adalah simbol dari wilayah Nusantara (berada di

Palembang dan sekitarnya) dan puncak Tursina, adalah tempat diturunkannya wahyu-wahyu Allah, terutama di masa kepemimpinan Nabi Musa. Ini dengan jelas tergambar dalam larik-larik berikut. *Kini kami bertikai pangkai/ Di antara dua, mana mutiara/ Jauhari ahli lalai menilai/ Lengah langsung melewati abad.* Dilanjutkana ke bait berikut. *Aduh kekasihku/ Padaku semua tiada berguna/ Merasa dikau dekat rapat/ Serupa Musi di puncak Tursina*

Apa yang digambarkan dalam sajak ini jelas mengacu kepada peristiwa religi dan kemanusiaan dalam budaya manusia, sebagaimana yang dilukiskan di dalam Al-Qur'an khususnya peristiwa air bah dan perahu Nabi Nuh serta Ibrahim dan pertentangan keturunannya

3.4 Terbuka Bunga

Terbuka Bunga

*Terbuka bunga dalam hati!
Kembang rindang disentuh bibir kesturimu.
Melayah-layah mengintip restu senyumanmu
Dengan mengelopaknya bunga ini, layulah bunga lampau, kekasihku.
Bunga suntung hatiku, dalam masa mengembara menanda dikau.
Kekasihku! inikah bunga sejati yang tiada kan layu*

Sajak "Terbuka Bunga" ini juga ditulis oleh Amir Hamzah tidak disusun bait-demi bait, semuanya disatukan saja. Sajak ini terdiri dari 6 baris saja, dan terdiri dari 37 kata. Dalam sajak ini sang penyair menggunakan dua tanda seru, untuk mempertegas suasana puitisnya yaitu pada baris pertama dan terakhir pada kata kekasihku. Dua kata ini yaitu *hati* dan *kekasihku* memang kata pilihan yang menjadi titik pusat perhatian sang penyair. Baik di dalam sajak ini, maupun sajak-sajak lainnya.

Secara semiotik sajak ini merupakan ekspresi puitis sang penyair ketika ia mengalami asmaranya, setelah asmara pertamanya kandas dan hancur berkecai-kecai. Dimulai dengan kata-kata *Terbuka bunga dalam hati!* yang berarti telah mekar kembali asmara dalam hati penyair. Kata bunga di sini adalah simbol dari cinta. Asmara yang datang dari senyuman dari bibir kesturi kekasihnya. *Kembang rindang disentuh bibir kesturimu./ Melayah-layah mengintip restu senyumanmu.*

Baris keempat menegaskan bahwa dengan tumbuhnya kembali asmara yang baru, maka cinta yang lama yang kelam telah dapat ia lupakan. *Dengan mengelopaknya bunga ini, layulah bunga lampau, kekasihku.*

Dalam larik berikutnya, sanga penyair menegaskan bahwa cinta itu didapatinya dari sang kekasih di masa pengembaraannya. Ia berharap bahwa cinta yang dibinanya itu akan abadi, bagaikan bunga sejati tiada kan layu. Tetapi ini hanyalah sebuah pertanyaan dirinya sebagai manusia, ketentuan pastilah Allah yang menentukan. *Bunga suntung hatiku, dalam masa mengembara menanda dikau./ Kekasihku! inikah bunga sejati yang tiada kan layu*

4. Kesimpulan dan Saran

Setelah diuraikan secara detil seperti di atas, kami para penulis akan menyimpulkan tentang tiga hal seputar TAH. Yang pertama adalah mengenai kehidupannya, kedua tentang gagasan-gagasannya, kemudian yang ketiga karya-karya sastranya (terutama sajak-sajak dalam ontologi *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi*).

(A) Dari aspek kehidupannya, TAH adalah seorang bangsawan dari Langkat yang berusia relative pendek yaitu lahir 1911 (1913) dan meninggal dunia dalam sebuah "peristiwa berdarah" 1946. Beliau dalam menjalani hidupnya dapat kita klasifikasikan dalam tiga fase. Yang pertama adalah fase kehidupan masa kecil sampai remaja di Sumatera Timur (1911-1926). Yang kedua adalah fase studi dan perjuangan pergerakan kemerdekaan di Jawa (1926-1936). Yang ketiga fase pengabdian di Sumatera Timur (1936- 1946). Dalam mengisi kehidupannya, maka yang paling menonjol adalah TAH seorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu yang diminatinya adalah ilmu-ilmu humaniora (bahasa, sastra, budaya, seni, dan sejenisnya). Dalam menimba ilmu ia masuk sekolah dasar di *Langkatsche School* pada 1918. Kemudian melanjutkan studi MULO di Medan sampai kelas satu saja. Ia merasa perlu harus hijrah menimba ilmu di Jawa, sebagai pusat ilmu-ilmu kebudayaan saat itu. Ia belajar di Christeljik MULO Menjangan Batavia selama dua tahun, dan menamatkannya tahun 1927. Lalu melanjutkan studi di AMS Surakarta, dan menamatkannya 1930. Di sini ia banyak belajar tentang kebudayaan Nusantara dan Timur. Karakter pribadi dan

perjuangan banyak dibentuk di sekolah ini. Selepas itu, ia melanjutkan sekolah di Fakultas Hukum di Jakarta, namun tidak sampai tamat. Ketidaktamatan beliau ini, bukan karena ia tidak ingin lagi kuliah, tetapi karena alasan politik pemerintah Belanda, yang menghempang segala pergerakan politik kebangsaannya di pulau Jawa. Pemerintah Belanda tidak mau TAH menjadi sumber inspirasi kemerdekaan bagi rakyatnya untuk merdeka, yang berarti juga anti kepada pemerintah kolonial Belanda. Belanda pun memakai strategi “penjinakan” melalui Sultan Langkat, agar memanggil TAH untuk dinikahkan kepada putrinya, dan mengabdikan pada Kesultanan Langkat. Oleh karena itu, kandaslah cita-citanya menjadi sarjana hukum.

Sisi kedua yang menonjol adalah beberapa kali “kegagalan” cinta dan asmara kepada pujaan hatinya.

Yang pertama adalah cinta seorang gadis Belanda yang bernama Rina Neynhoff kepadanya, namun TAH tidak menaruh hati pada gadis ini. Kemudian berdasarkan perjodohan yang dilakukan oleh para orang tua, ia menjalin asmara dengan Aja Bun. Ia pun sangat mencintai Aja Bun. Namun nasib berkata lain. Sewaktu ia belajar di pulau Jawa, kekasih hatinya ini dilamar oleh abanganda kandungannya sendiri. Ia pun patah arang dalam asmara ini. Untuk mengobati luka-luka asmaranya ia pun mencoba membina asmara dengan gadis Solo, teman sekelasnya saat AMS yaitu Ilik Sundari. Berbagai kecocokan dan keserasian tampak dalam diri keduanya. Dua sejoli ini adalah sama-sama sekolah di bidang kebudayaan, sama-sama sebagai aktivis kemerdekaan bangsa Indonesia, dan wawasan keilmuan yang sama. Ia pun berkeinginan menjadikan Ilik Sundari menjadi suntingan hati dan ibu suri rumah tangganya kelak. Namun di tengah-tengah asmara cintanya, ia harus “makan buah simalakama.” Ia harus kawin dengan putri Sultan Langkat, agar semua dapat “selamat” dari jebakan politik dan sosial. Ia pun pastilah amat menderita akan keadaan asmara yang seperti ini. Namun sebagai hamba Allah yang taat, ia pun tetap ikhlas menerima takdir asmaranya yang seperti ini. Ia pun sadar itu telah terukir di dalam garisan hidupnya (sebagaimana tertulis di *lawhul mahfudz*), yang ia kembalikan kepada Tuhan, sebagai kekasihnya.

Yang ketiga, adalah pergerakan politiknya yang integratif dan menjadi “tumbal” dari sikapnya ini. Ia amat konsisten berjuang untuk berdirinya Indonesia merdeka. TAH pun bekerja keras mencari fakto-rfaktor pemersatu bangsa, seperti bahasa perastuan bahasa Indonesia. Ia pun memimpin pergerakan Pemuda Indonesia cabang Surakarta. Demikian pula ia aktor *off stage* ketika peristiwa Sumpah Pemuda 1928 terjadi. Selanjutnya pula ketika ia kembali ke Langkat, beliau tetap melakukan ide-ide integrasi sosial dan budayanya. Di satu sisi ia mengabdikan kepada Kesultanan Langkat, dan di sisi lain ia pun mengabdikan kepada republik Indonesia yang baru merdeka sebagai bupati Langkat. Namun akibat beradunya polarisasi yang dahsyat antara segelintir orang di dua kubu ini, ia pun menjadi korban pada sebuah letupan sosial yang tak tentu arahnya di awal Indonesia merdeka.

(B) Gagasan-gagasan integrasi sosiobudaya TAH sebagai sumber dari aktivitas dan karya-karya sastranya adalah sebagai berikut: (1) pembentukan Negara Indonesia merdeka; (2) mengisi Indonesia merdeka dengan unsur-unsur penentu bangsa, seperti bahasa, sastra, kebudayaan nasional, dan lain-lain; (3) membentuk kebudayaan Indonesia yang baru secara akulturatif dengan dasar pada budaya pra-Indonesia; (4) integrasi sosial dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam hal ini mensinerjikan keberadaan kerajaan dan politik demokrasi di Indonesia. Perjuangan yang dilakukan oleh TAH, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Perjuangan menuju Indonesia merdeka, (2) perjuangan mendaulatkan bahasa Indonesia, (3) perjuangan di bidang sastra dan budaya, (4) perjuangan dalam membentuk integrasi budaya dan sosial, dan (5) perjuangan yang berkaitan dengan bidang-bidang lain terutama agama dan pendidikan.

(C) Karya-karya sastra TAH berpijak kuat dari sastra tradisi Melayu. Namun demikian, ia melakukan pembaharuan di sana-sini sesuai dengan jiwa eksploratif puitis dan estetisnya. Ia banyak melahirkan karya-karya sajak. Begitu juga dengan karya-karya prosa dan terjemahan. Karya-karya sastra beliau bahkan memuat unsur-unsur budaya Nusantara lain seperti Jawa, Minangkabau, Sunda, dan lainnya. Selain itu ia pun mengadopsi kebudayaan Timur (India dan Timur Tengah) serta Eropa, namun untuk memperkuat identitas sastra-sastranya yang berorientasi kuat pada kebudayaan Melayu Nusantara ini, bukan sebaliknya menjadi inferior di bawah pengaruh budaya luar. Ia berhasil mengadun budaya dunia dalam konteks Indonesia dan Dunia Melayu.

Seterusnya perlu terus menerus digalakkan munculnya para pakar-pakar pengkaji sastra, sastrawan, seniman, dan budayawan, yang memiliki pola pikir dan perjuangan yang sama dengan tokoh paripurna ini yaitu TAH. Kini dalam konteks wilayah sendiri kita masih kekurangan para sastrawan dan ilmuwan sastra yang matang, mendalam, memiliki wawasan universal, dan lainnya. Untuk itu perlu terus digalakkan penciptaan karya-karya sastra melalui seperti perlombaan, festival sastra dan budaya, pendidikan sastra, yang berakar dari kebudayaan bangsa ini. Tentu saja sebahagian dana pendidikan perlu dialokasikan ke bidang sastra, tidak hanya tertumpu di bidang eksakta dan sosial saja. Ini penting melihat perkembangan peradaban manusia di dunia dan tujuan pendidikan nasional kita yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter, bermoral, dan sesuai dengan kebudayaan kita, terutama yang terwujud dalam landasan ideologi Pancasila dan landasan hukum Undang-undang Dasar 1945. Insya Allah tujuan

yang suci ini dapat menciptakan manusia-manusia Indonesia yang seutuhnya, manusia yang selalu menjadi rahmat kepada seluruh alam, menuju masyarakat yang madani, di bawah lindungan Tuhan Yang Mahakuasa. Insya Allah.

Pustaka untuk Memperdalam Kajian

a. Buku, Artikel, Koran, Majalah, Buletin, Makalah, dan Lainnya.

- Abdul Hadi W.M., 1996. "TAH dan Relevansi Sastra Melayu," dalam Abrar Yusra (ed.), 1996. *TAH (1911-1946): Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Abdul Kadir Ahmadi, 1992. *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*. Tanjung Pura, Langkat.
- Abdul Kadir Ahmadi, 1985. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah*. Tanjungpura, Langkat: (Terbitan Khusus Pengurus Besar Jama'iyah Mahmudiah Li Thalabil Khairiyah).
- Abdul Rahman Embong. 2000. *Negara Bangsa Proses dan Perbahasan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Abdul Rahman Hj. Ismail. 2000. "Bangsa: Ke Arah Ketetapan Makna Dalam Membicarakan Nasionalisme Melayu." dalam. Abdul Rahman Hj Ismail, Azmi Arifin, dan Nazarudin Zainun (eds.). 2006. *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia dan Indonesia*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Abrar Yusra (ed.), 1996. *TAH 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Achdiat K. Miharja, 1948. "TAH dalam Kenangan," majalah *Mimbar Indonesia* II/21, 22 Mei.
- Achdiat K. Miharja, 1955. "TAH dalam Kenangan," dalam *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Achdiat K. Miharja, 1977. *Polemik Kebudayaan* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- A. Hanafi, 1984. *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Agus Syafwira Lubis, 1990. *TAH: Biografi*. Medan: (Skripsi Sarjana Sastra, Medan: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara).
- Ahmad Fuad Said, 2005. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Ahmad Fuad Said, 1983. *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*. Babussalam Langkat: Pustaka Babussalam.
- Ajip Rosidi, 1960. "TAH: Hati yang Ragu," *Majalah Pustaka dan Budaya* (edisi September).
- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- TAH, 1935. *Boeah Rindoe*. Batavia: Poestaka/Dian Rakjat.
- TAH, 1977. *Buah Rindu* (Cetakan Kelima). Jakarta: Dian Rakyat.
- TAH, 1978. *Setinggi Timur* (Cetakan Kelima). Jakarta: Dian Rakyat.
- TAH, 1982. *Essai dan Prosa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- TAH, 1984. *Setinggi Timur*. Jakarta: Dian Rakyat.
- TAH, 1990. *Buah Rindu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- TAH, 1992. *Bhagawat-Gita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anonim, tanpa tahun. *Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah: Korban Pembunuhan Massal PKI 1946*. Binjai: MABMI Kotamadya Binjai dan Kabupaten Langkat.
- Anonim, tanpa tahun. "Mengenai Penjair TAH." dalam *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Armijn Pane, 1933. "Kesusasteraan Baru IV: Sedikit Sejarahnya," dalam majalah *Poedjangga Baroe*, Tahun I/No. 6, Desember.
- Armijn Pane, 1955. "Bumi Langit TAH." dalam *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Asdi S. Dipodjojo, 1981. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- Budi Agustono dkk., 2014. *Menganal Para Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Chairil Anwar, 1959. "Hoplah," dimuat dalam H.B. Jassin (ed.), 1959. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dada Meuraxa, 1955. "Sekitar Pujangga Tengku Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara, tt. "Riwayat dan Perjuangan Almarhum Tengku Amir Hamzah." Medan: (diterbitkan oleh Panitia Malam Penyerahan Anugerah Seni dan Pengabdian Ilmu Pengetahuan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara).
- D. Kemalawati dan Sulaiman Tripa, 2005. *Ziarah Ombak Sebuah Antologi Puisi*. Banda Aceh: LAPENA
- D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI Dkk*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan Harian Umum *Republika*.
- Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foulcher, Keith, 1991. *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan Nasionalisme Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Garraghan, Gilbert J., S.J., 1957. *A Guide o Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Goenawan Mohamad, 1996. "TAH dan Masanya," dalam *TAH (1911-1946): Sebagai Manusia dan Penyair*. Abrar Yusra (ed.). Jakarta:Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hajjah Noreah bt Baharon dkk. (eds.), 2002. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah Hamdani (ed.), 2005. *Islam di Malaysia dan Sastera Nusantara*. Kuala Lumpur: Gapeniaga.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Haziyah Hussin, 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- H.B. Jassin, 1954. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essey*. Jakarta: gunung Agung.
- H.B. Jassin, 1963. *Tengku Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- H.B. Jassin, 1986. *Tengku Amir Hamzah Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ismail Hamid, 1982. *Arabic and Islamic Literature Tradition*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn. Bhd.
- Ismail Hussein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusasteraan*, PT Gramedia: Jakarta 1988.
- J.B. Mangunwijaya, 1981. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Djaja Pirusa.
- J. Fachruddin Dauly, dkk., 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat.
- Johns, Anthony H., tt., *TAH: Malay Prince Indonesian Poet*. Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki.
- Johns, Anthony H., 1967. "Genesis of A Modern Literature," dalam *Indonesia* (Kumpulan Karangan) dengan Editor Ruth Mc. Vey. New Haven: Yale University.
- Kasim Ahmad (ed.), 1966. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kahin, George McTurnan, 1980. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Keris Mas. 1990. *Perbincangan Gaya Bahasa Sastera* (Cetak Ulang). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Langenberg, Michael van, 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950*. Tesis doktor falsafah. Sydney: University of Sidney. Legge, J.D., 1964. *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lekkerkerker, C., 1916. *Land and Volk van Sumatra*. The Hague: J.B. Wolters.
- Liaw Yock Fang, 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Lombard, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG
- Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated.
- Luxemburg, dkk., 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

- Machlup, Fritsz, 1978. *Methodology of Economics and Other Social Sciences*. New York: New York University.
- Majalah Seleka No. 301/ 26 Juni 1967. "Pemasangan Batu Nisan Alm. Penyair TAH." Mansur Samin, 1969. "TAH: Penyair Sendu yang Telah Gugur," dalam *Mingguan Indonesia Raya*, 30 Maret.
- Maman S. Mahayana (ed.), 2007. *Raja Mantra Presiden Penyair*. Tanah Baru Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Mana Sikana, 2005. *Teori & Kritik Sastera Malaysia & Singapura*. Singapura: Pustaka Karya.
- Maniyamin bin Haji Ibrahim, 2005. *Citra Takmilah: Analisis Terhadap Kumpulan Puisi Islam*. Selangor Darul Ehsan: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Maniyamin Haji Ibrahim, 2008. "Bicara Teori Takmilah: Teori Kritik Sastera Malaysia Mandiri," dalam Mohammad Saleeh Rahamad dkk. (ed.), 2008. *Dialog Serantau: Malaysia-Sumatera*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia.
- Mansur Samin, 1969. "Tengku Amir Hamzah Penyair Sendu yang Telah Gugur." *Mingguan Indonesia Raya*. 30 Maret.
- Mimawati, 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Cimanggis, Depok: Penerbit CIF (Penebar Swadaya Grup).
- Mochtar Lubis, 1977. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung Jawab)*. Jakarta: Idayu Press.
- Moehamad Said, 1973. "Apa Itu 'Revolusi Sosial' Tahun 1946 di Sumatera Timur." *Harian Merdeka*. Jakarta: Februari – Maret 1972, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*. Cornell University.
- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: tp.
- Mohammed Redzuan Othman, 1994. *The Middle Eastern Influence on the Development of Religious And Political Thought In Malay Society, 1880-1940*, Tesis Ph.D Untuk University of Edinburgh.
- Mohd. Ghouse Nasaruddin, 2000. *Teater Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Saleeh Rahamad dkk. (eds.), 2007. *Dialog Serantau: Malaysia-Sumatera*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara Medan.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2009. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin Muhammad Dja'far, 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin Muhammad Dja'far, 2016. *Amir Hamzah: Kajian Interdisiplin terhadap Kehidupan, Gagasan, Perjuangan, dan Karya-karyanya*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad TWH, 2009. *Tujuh Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*. nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.
- Munoz, P.M., 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Kuala Lumpur: Mitra Abadi
- Muller-Thym, Bernard J., 1942. "Of History as a Calculus Whose Term in Science," dalam *The Modern Schoolman*. New York.
- Musa, 1955. "Asal-usul Keturunan Tengku Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia: Catatan-catatan tentang TAH*. Yogyakarta: (diselenggarakan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP&K).
- N.H. Dini, 1981. *Tengku Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Pavorit Press.
- Nunus Supardi, 2007. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Ombak.
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboan dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pemerintahan Provinsi Tingkat I Sumatera Utara, 1995. *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Pemprovsu.
- Poerbatjaraka, 1940. *Serat Menak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Moh Ali, 1965. *Sedjarah dalam Revolusi dan Revolusi dalam Sedjarah*. Djakarta: Bharata.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Reid, Anthony, 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Reid, Anthony (ed.), 2010. *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ronkel, Ph. S. van. 1895. *De Roman van Amir Hamza*. Leiden: E.J Brill.
- S.A. Dahlan, 1969. *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagimun M.D., 1977. *Pahlawan Nasional TAH*. Proyek Biografi Pahlawan Nasional TAH. Jakarta: Depdikbud.
- Saidi Husny, 1969a. "Cinta Tengku Amir Hamzah Membawa Maut (1)" dalam *Harian Abad*, Selasa 9 September 1969.
- Saidi Husny, 1969b. *Kenangan Masa*. Medan: Karya Purna.
- Salleh Yaapar, 1995. *Mysticism & Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of TAH*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,
- Sanat Md. Nasir, 2005. "'Teori' Ataqum dalam Pemikiran Pengajian Bahasa Melayu" dalam *Bahasa & Pemikiran Melayu*. Hashim Hj. Musa (ed.). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Sanat Md. Nasir. 2000. "Tatabahasa Wacana Bahasa Melayu." Makalah dalam Seminar Kebangsaan Tatabahasa Wacana Bahasa Melayu anjuran Jabatan Bahasa Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dengan Kerjasama Persatuan Linguistik dengan Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, 28 Oktober.
- Sanat Md. Nasir dan Rogayah A. Razak (ed.), 1998. *Pengajian Bahasa Melayu Memasuki Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Sartono Kartodirdjo, 1990. *Jejak-jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Siti Baroroh Baried, 1996. "Hikayat Amir Hamzah dalam Fungsinya sebagai Pembina Umat" dalam Simposium Sastra Islam di Brunei Darussalam.
- Siti Chamamah Soeratno, 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Hawa Haji Salleh, 2005. "Suatu Perbincangan tentang Sejarah dan Asal Usul Syair, dalam Rogayah A. Hamid dan Wahyunah Abd. Gani (ed.). *Pandangan Semesta Melayu: Syair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A., 1976. "Some remarks on the study of so-called historical texts in Indonesian languages." dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Profiles of Malay Culture. Historiography, Religion, and Politics*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, Directorate General of Culture.
- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Seri Pustaka Sarjana
- Teeuw, A., 1986. *De tekst. Er staat niet wat er staat – of toch soms?* Leiden: Rijksuniversiteit. Rede Leiden.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Haji Abdul Hayat, 1937. *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*. Medan: Kesultanan Deli.
- Tengku Lah Husny, 1975. *Berdarah Kisah Kasih Pujangga TAH*. Medan: badan Penerbit Husni.
- Tengku Lah Husny, 1978. *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional TAH*. Jakarta: Depdikbud.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1971a. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Tengku Lukman Sinar, 1971b. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: Lembaga Penelitian Fakultas Hukum.

- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Tengku Lukman Sinar, 1986. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Budi Santoso et al. (eds). Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Tengku Luckman Sinar, 2005. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, tanpa tahun. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Tanpa Penerbit.
- T. Iskandar, 1995. *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Brunei: Jabatan Kesusastraan Melayu University Brunei.
- Tim Grasindo, 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Tim Kongres Bahasa Indonesia, 1954. *Kongres Bahasa Indonesia II*. Medan: Imbalo.
- Tim Media Pusindo, 2008. *Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Media Pusindo.
- Usman Effendi, 1953. *Sasterawan-sasterawan Indonesia I*. Jakarta: Rakata.
- Wan Hashim Wan Teh. 1996. *Pembentukan Ras Melayu Sebagai Kabilah Dunia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wara Sinuhaji, 2007. "Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur Maret 1946" dalam Jurnal *Historisme*, Edisi No. 23/Tahun XI/Januari.
- Wee, Vivienne, 1985. *Melayu: Heirarchies of Being in Riau*. Disertasi doktor falsafah. Canberra: The Australian National University.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winstedt, R.O. 1940. *A History of Malay Literature*. KITLV.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur, Singapore, New York, London: Oxford.
- Withington, W.A., 1963. "The Distribution of Population in Sumatra, Indonesia, 1961." *The Journal of Tropical Geography*, 17.
- Yudi Latif, 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zainal Arifin AKA, 2002. *Cinta Tergadai, Kasih Tak Sampai: Riwayat Tengku TAH*. Langkat: Dewan Kesenian Langkat.
- Zainal Arifin AKA, 2005. *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Penerbit Mitra.
- Zoest Art van, 1993. *Semitika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuber Usman, 1956. "Kepudjangaan dan Ketuhanan," dalam *Medan Bahasa*, Edisi April-Mei.
- Zulham, 1993. *Bahasa Senandung Dialek Asahan Ditinjau dari Segi Morfologi*. Medan: Skripsi Sarjana Sastra Melayu.
- Zulyani Hidayah, 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.